

PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SILKAWOGYAKARTA

KONFIGURASI IMAN SAHABAT MUHAJIRIN DAN ANSAR



Oleh :

H. Muslim A. Kadir
NIM: 92002/S3

2x3
~~2x3-123~~
KAD
k
C.1

DISERTASI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA
1998

MILIK PERPUSTAKAAN PPS. SK. YK

Nomor : 25 /PPS SK/H /98



DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

DISERTASI berjudul : **KONFIGURASI IMAN SAHABAT MUHAJIRIN DAN ANSAR**

Ditulis oleh : **Drs. Muslim A Kadir, M.A.**

NIM : **92002/S.3**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 18 Juli 1998



Rektor/Ketua Senat

H. M. Atho Mudzhar
Dr. H. M. Atho Mudzhar

NIP.: 150077526



DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PROMOTOR I : Prof. Dr. H. A. Mukti Ali ()

PROMOTOR II : Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir ()





DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA/PROMOSI

Nama : **Dr. H. Maulin A Endir, M.A.**
 NIM : **92002/B.3**
 Judul : **KONFIGURASI IMAN SAHABAT MUHAJIRIN DAN ANSAR**

- | | | |
|------------|---|-----------------------------|
| Ketua | : Dr. H. M. Atho Mubhar
(Ketua/Ketua Senat) | (<i>Atho Mubhar</i>) |
| Sekretaris | : Dr. H. M. Amin Abdullah
(Sekretaris/Sekretaris Senat) | (<i>Amin Abdullah</i>) |
| Anggota | : 1. Prof. Dr. H. A. Mukti Ali
(Promotor I/Anggota Penguji I) | (<i>Mukti Ali</i>) |
| | 2. Prof. Dr. H. Hoeseng Mahadjir
(Promotor II/Anggota Penguji II) | (<i>Hoeseng Mahadjir</i>) |
| | 3. Prof. Dr. H. N. Shiddiqi, M.A.
(Anggota Penguji III) | (<i>Shiddiqi</i>) |
| | 4. Dr. H. M. Atho Mubhar
(Anggota Penguji IV) | (<i>Atho Mubhar</i>) |
| | 5. Dr. H. Maulin Nasution
(Anggota Penguji V) | (<i>Maulin Nasution</i>) |
| | 6. Prof. Dr. H. A. Syafii Maarif, M.A.
(Anggota Penguji VI) | (<i>Syafii Maarif</i>) |
| | 7. Dr. H. M. Amin Abdullah
(Anggota Penguji VII) | (<i>Amin Abdullah</i>) |
| 8. | | () |
| 9. | | () |

Diuji di Yogyakarta pada tanggal **18 Juli 1998**

Pukul **10.00** sd **11.00** WIB.

Hasil/Nilai **3.37**

Predikat : **Memuaskan/Sangat memuaskan/Dengan pujian**

ABSTRAK DISERTASI

Judul : Konfigurasi Iman Sahabat Muhajirin dan Ansar
Oleh : H. Muslim A. Kadir
Diajukan kepada : Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Tahun : 1998

Studi ini meneliti perubahan sosial yang berlangsung di Arab dan sekitarnya pada abad ke 7 M dan terkait dengan Rasul Allah. Sebagai salah satu faktor yang memungkinkan perubahan ini, keberagamaan pengikut beliau perlu diteliti. Pokok persoalannya adalah pada tahap mana keberagamaan ini mampu menumbuhkan potensi perubahan tersebut. Sifat data dalam pokok masalah ini menyarankan perlunya pemakaian metodologi penelitian kualitatif dengan tehnik *configurational method* yang tidak menekankan pada pengukuran numerik. Telaah tentang satuan-satuan data yang semula terisolir tanpa makna, dengan *grounded research* dapat melahirkan teori. Pemaknaan ini tercapai jika penyimpulan analisis tentang gejala keberagamaan memanfaatkan metode yang mensintesa unsur doktrin dengan ilmiah sehingga koherensi esensi dengan sumber ajaran terwujud, meskipun tetap dengan keragaman tampilan praktisa dalam kehidupan sosial. Urgensi telaah ini terasa jika kehidupan sosial lain bermaksud mengulangi keberhasilan generasi

pertama pengikut Rasul Allah itu. Hasil penelitian yang dapat dicapai adalah temuan teori bahwa jika perkembangan perilaku iman mencapai bentuk konfigurasi maka potensi sosial untuk mengadakan perubahan yang berpeluang mencapai tujuan risalah akan tumbuh dalam masyarakat itu.

Sebagai laporan sejarah tentang kehidupan sosial kabilah Arab, kenyataan ini merupakan realitas konstruktif yang diwarnai oleh keberagaman mereka sebagai pengikut beliau. Gejala ini diawali oleh proses konfesi yang melibatkan perubahan cukup berarti dalam kehidupan spiritual kabilah Arab sehingga meninggalkan pola hidup lama. Selanjutnya, proses ini akan menumbuhkan kesadaran baru sebagai respons terhadap aqidah yang diwahyukan Tuhan. Kesadaran iman ini berpeluang untuk menumbuhkan *khawathir* yang mulai memiliki potensi pembentukan perilaku. Fluktuasi potensi ini tergantung pada tingkat kesadaran iman dalam keberagaman Muhajirin dan Ansar.

Potensi iman ini akan berhasil mempengaruhi proses terbentuknya perilaku jika muatan pembenaran hati mampu menumbuhkan pernyataan lisan dan selanjutnya mengendalikan dan membentuk perilaku praktis. Proses ini baru berlangsung jika kesadaran iman berhasil mendesak dan mengendalikan dorongan dan nilai yang tidak koheren dalam diri orang beriman itu. Nilai dan dorongan yang terdesak kesamping ini tidak hilang, tetapi dikendalikan oleh potensi kesadaran iman yang sekarang menjadi nilai primer. Produk akhir adalah terbentuknya pe-

rilaku iman sebagai respons terhadap wahyu tetapi tetap merupakan gejala yang berubah dan berkembang.

Sampai pada tahap ini, perilaku iman tidak hanya merupakan kenyataan rasional, tetapi juga menjangkau dataran indrawi yang sifatnya empiris. Sebagai tanggapan, wujud praktis ini juga ditentukan oleh sifat dan cakupan ajaran Islam. Sifat ajaran Islam adalah membangun kehidupan sosial yang berhasil mencapai tujuan risalah dengan cakupan kegiatan yang meliputi semua segi kehidupan manusia. Sebagai gejala yang berubah, maka perlu iman baru berpeluang mencapai tahap ini jika ia berhasil membangun kebertautan unsur-unsur internal atas dasar kesadaran iman. Selanjutnya, sifat dan cakupan ajaran Islam yang sekarang sudah menjadi nilai primer akan menumbuhkan potensi untuk mewujudkan perilaku praktis yang mampu menjawab masalah disekitarnya. Sampai pada tahap ini, perkembangan perilaku iman sudah merupakan koherensi unsur-unsur iman yang memiliki ekspresi luar dan dapat diamati oleh indra. Dengan memanfaatkan teori ilmu sosial, gejala ini dapat dikonsepsikan menjadi konfigurasi iman sahabat Muhajirin dan Ansar.

Tahap perkembangan diatas ini memang sudah mampu menumbuhkan konfigurasi iman yang berpeluang mencapai tujuan risalah karena berhasil melahirkan perilaku yang relatif tetap dalam jangka waktu lama. Akan tetapi gejala ini baru dalam bentuk perorangan yang sifatnya individual. Sifat dan ajaran Islam dalam nilai primer akan mendorong orang beriman untuk mengadakan interaksi sosi

al, baik dengan arus satu arah ataupun timbal balik. Bentuk pertama akan menjamin koherensi dengan sumber ajaran dan bentuk kedua meningkatkan relevansi dengan masalah sosial. Interaksi iman ini memungkinkan proses sosial atas dasar iman, yang dalam masyarakat mereka memang sudah berlangsung.

Proses sosial ini pada saatnya akan menumbuhkan kelompok sosial beriman yang ditandai oleh munculnya kesadaran kelompok sahabat Muhajirin dan Ansar itu. Kesadaran kolektif ini memungkinkan tumbuhnya unsur sistemik dalam perilaku sosial masyarakat, dan pada akhirnya nilai primer kelompok atas dasar iman. Sampai pada tahap ini, potensi perilaku iman perorangan menjadi semakin berlipat karena sifat sosial unsur sistemik dan nilai primer kelompok dalam masyarakat mereka. Potensi inilah yang membuka peluang untuk mengadakan perubahan sosial dan mencapai tujuan risalah.

Temuan tahap perkembangan perilaku iman yang dikonsepsikan menjadi konfigurasi iman ini, tetap mengakui peluang tumbuhnya tipologi lain bahkan tahap lain yang lebih rendah. Pada tahap ini,, faktor-faktor lain yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh nilai primer atas dasar iman tetap berpeluang untuk memengaruhi dan membentuk perilaku masyarakat Muhajirin dan Ansar. Meskipun demikian, peluang tumbuhnya tahap maksimal perkembangan perilaku iman yang melahirkan potensi pencapaian tujuan risalah merupakan gejala yang tidak dapat diingkari.

Sebagai gejala yang berubah dan berkembang, dalam keberagaman sahabat Rasul Allah ini memang telah tumbuh tipologi konfigurasi yang beragam. Meskipun demikian, keberagaman ini masih mampu mempertahankan koherensi esensi dengan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga atas dasar kebenaran rangkap pola perilaku iman itu masih dapat diterima. Sebagai suatu gejala sosial, perbedaan unsur dalam masing-masing konfigurasi dapat berkembang menjadi faktor konflik antara pendukung yang satu dengan yang lain, jika situasi sosial berkembang atas dasar perbedaan tersebut.

**TERJEMAH AL-QUR'AN
DAN PEDOMAN TRANSLITERASI**

Terjemah ayat-ayat Al-Qur'an yang dinukil dalam disertasi ini didasarkan pada karya Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. Penyimpangan dari terjemah ini dilakukan dalam keadaan khusus dan menjadi tanggung jawab penulis.

Transliterasi Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia juga berpedoman pada Al-Qur'an dan Terjemahnya yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia tahun 1989 M. Jika pedoman tersebut tidak ditemukan dalam karya itu, maka transliterasi didasarkan pada pedoman Transliterasi Bahasa Arab yang dikeluarkan oleh INIS.

Oleh karena itu, tabel transliterasi dapat dikemukakan sebagai berikut:

I. Konsonan :

ا : a	ز : z	ق : q
ب : b	س : s	ك : k
ت : t	ش : sy	ل : l
ث : ts	ص : sh	م : m
ج : j	ض : dh	ن : n
ح : h	ط : th	ه : h
خ : kh	ظ : zh	و : w

د : d
ذ : dz
ر : r

ع : '
غ : gh
ف : f

ي : y
ه : ah
س : at

II. Vokal Pendek :

ا : a

ي : i

و : u

III. Vokal Panjang :

آ : ā

إ : ī

ؤ : ū

IV. Diftong :

او : au

ای : ay

V. Pembauran :

ال : al-

الش : al-sy

KATA PENGANTAR

Syukur yang tak terhingga saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan petunjuk, pertolongan dan rahmat-Nya penelitian ini dapat diselesaikan.

Disertasi ini saya susun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan kegiatan studi di program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saya menyadari sepenuhnya bahwa karya tulis ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, saran dan komentar dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk perbaikannya.

Demikian banyak kegiatan penelitian ini, sehingga saya yakin bahwa disertasi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak. Karena itu, ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya dengan iringan do'a kepada Allah SWT semoga membalas kebaikan kepada mereka, disampaikan kepada Bapak, Ibu dan Saudara :

1. Rektor IAIN Sunan Kalijaga, Rektor IAIN Walisongo dan Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan, dorongan dan bantuan untuk menyelesaikan Program S-3 di IAIN Sunan Kalijaga tersebut.

2. Prof. Dr. H. A. Mukti Ali dan Prof. Dr. H.oeng Muhadjir, masing-masing sebagai promotor , yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan dorongan dalam penelitian dan penulisan disertasi ini.

3. Para penguji, baik dalam ujian pendahuluan ataupun promosi, yang telah memberikan bimbingan dan arahan untuk memperbaiki laporan penelitian dalam bentuk disertasi ini.

4. Bupati Kepala Daerah Tk. II Kudus yang telah memberikan bantuan untuk melancarkan penyelesaian kegiatan ini.

5. Pimpinan Perpustakaan Pusat IAIN Sunan Kalijaga, IAIN Walisongo, Perpustakaan Islam Yogyakarta, Perpustakaan Islam dan Penyiaran Ilmu Pengetahuan Kudus, Perpustakaan Ignatius College dan Seminari Tinggi Yogyakarta, serta Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya dalam kegiatan penelitian dan penulisan disertasi.

6. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan banyak masukan selama mengikuti kuliah diprogram S-3.

7. Pimpinan STAIN Kudus, dosen dan pegawai yang telah memaklumi kesibukan penelitian dalam kerangka melaksanakan tugas-tugas dinas.

8. Seluruh keluarga terutama istri dan anak-anak serta Orang Tua yang memberikan pengorbanan dan dorongan untuk menyelesaikan kegiatan kuliah dan menyelesaikan penelitian serta penulisan disertasi ini.

Saya memohon kepada Allah SWT semoga amal baik dari beliau-beliau di atas ini ,mendapat balasan kebaikan dan diterima sebagai ibadah. Selanjutnya, saya juga memohon kepada-Nya semoga tulisan ini memberikan manfaat bagi pembangunan masyarakat, agama, dan tanah air.

Yogyakarta, 8 Maret 1998

Wassalam,

Penulis,



(H. Muslim A. Kadir)

MOTTO

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ
أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
(العمران ١١٠)

Allah SWT berfirman :

“ Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah “.

(Ali 'Imran : 110)

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	iv
Abstrak Disertasi	v
Transliterasi	x
Kata Pengantar	xii
Motto	xv
Daftar Isi	xvi
Daftar Tabel	xix
Daftar Riwayat Hidup	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Kerangka Referensi	1
B. Latar Belakang Muhajirin dan Ansar	19
C. Kajian Kepustakaan	23
D. Rumusan Masalah	24
E. Target Penelitian	25
F. Urgensi Penelitian	26
G. Tujuan Penelitian	26
H. Metodologi Penelitian	27

1. Data Penelitian	27
2. Pendekatan Penelitian	29
3. Metode Analisis	30
I. Sistematika Pembahasan	31
BAB II LINGKUP IMAN	35
A. Proses Konversi	35
B. Lingkup Perilaku Iman	58
C. Pengalaman Keagamaan Berlapis	76
BAB III ASPEK SOSIAL IMAN	90
A. Iman Sebagai Pelaksanaan Aqidah	90
B. Potensi Pembentukan Perilaku	103
C. Susunan Perilaku Iman	118
BAB IV INTERAKSI PERILAKU IMAN	131
A. Interaksi Iman	131
B. Arus Interaksi Satu Arah	149
C. Arus Interaksi Dua Arah	159
BAB V KELOMPOK SOSIAL BERIMAN	173
A. Kesadaran Kelompok	173
B. Bentuk Pencapaian Tujuan Risalah	201

BAB VI KONFIGURASI IMAN MUHAJIRIN DAN ANSAR	217
A. Konfigurasi Iman Kesalehan Sosial	217
B. Kebenaran Rangkap Dalam Perilaku Iman	255
C. Ragam Konfigurasi Iman Sahabat	276
BAB VII KESIMPULAN DAN PENUTUP	318
A. Kesimpulan	318
B. Penutup	325
Daftar Kepustakaan	326
Daftar Indeks.....	337

DAFTAR TABEL

No	Tabel	Halaman
1.	Lingkup Iman	76
2.	Pengalaman Keagamaan Berlapis	89
3.	Perbedaan Aqidah dan Iman	103
4.	Potensi Iman	117
5.	Susunan Perilaku Iman	130
6.	Hubungan Interaksi Iman	148
7.	Arus Interaksi Satu Arah	171
8.	Arus Interaksi Dua Arah	172
9.	Sumber Kekuatan Iman	253

BAB I

PENDAHULUAN

A. KERANGKAN REFERENSI

Penelitian tentang sejarah keberagamaan sahabat Nabi Muhammad saw., khususnya kelompok Muhajirin serta Ansar, dapat dilakukana dengan tidak hanya membatasi analisisnya pada upaya menuturkan kehidupan saja, melainkan juga dengan mengemukakan suatu penjelasan mengenai perilaku tersebut. Hal ini dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan pendapat R.G. Collingwood¹. Menurut pendapatnya, konsep sentral sejarah adalah pola pikir pelaku sejarah yang mengekspresikan diri dalam perilaku praktis. Sejarah, seperti diyakininya, memang mulai dari yang bersifat fisik. Akan tetapi tujuan utamanya adalah isi di balik yang fisik itu.

Pendapat ini sejalan dengan cara Ibn Khaldun dalam menulis sejarah. Menurut pendapatnya, dalam hakekat sejarah terkandung pengertian mengamati dan usaha mencari kebenaran, keterangan yang mendalam tentang asal usul kejadian, pengetahuan tentang sesuatu, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa sejarah². Oleh

¹Lihat: W.H. Walsh, *An Introduction to Philosophy of History*, (London, Hutchinson & Co. Ltd., 1967), hal. 52.

²Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1986, 1986), hal. 3.

karena itu, usaha mencari penjelasan mengenai perilaku mereka dapat dilakukan dengan menelusuri faktor-faktor dan kondisi yang berada di belakangnya.

Penajaman analisis tentang laporan sejarah ini memerlukan suatu kerangka referensi yang berisi teori-teori Ilmu Sosial dan relevan dengan permasalahan tersebut. Sartono Kartodirdjo menyatakan bahwa ilmu-ilmu lain dapat digabungkan dengan pendekatan sejarah, karena memiliki potensi lebih besar untuk membuat analisis tentang fenomena sosial tersebut³. Wawasan teoritis ini akan memudahkan memahami faktor dan kondisi yang melatarbelakangi sesuatu kejadian sejarah.

Sebagai suatu peristiwa sejarah dalam Islam, sebutan Muhajirin atau Ansar yang diberikan kepada para pengikut pertama Rasul Allah ini muncul setelah berlangsungnya hijrah dari kota Mekah menuju Medinah. Seperti telah diriwayatkan oleh Ibn Hisyam, Ibn Ishaq mengatakan bahwa setelah Allah SWT mengizinkan mereka untuk berperang, dan sebagian penduduk kota Medinah telah beriman kepadanya dan bersedia memberikan perlindungan, maka beliau menganjurkan kepada pengikutnya di Mekah untuk hijrah ke kota itu⁴. Sahabat Rasul Allah di kota Mekah dan kemudian pindah ke Medinah ini disebut Muhajirin dan penduduk

³Sartono Kartodirdjo, *The Peasants' Revolt of Banten 1888, Its Conditions, Course and Sequel*, (S. Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1966), hal. 12.

⁴Ibn Hisyam, *al-Sîrah al-Nabawiyah*, (al-Qâhirah, maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah, 1974), II, hal. 80.

Madinah yang beriman dan memberikan bantuan dan perlindungan diberi sebutan Ansar.

Hijrah sebagai jalan keluar terpaksa dilakukan mereka karena tekanan orang Quraisy yang menghalangi, memusuhi bahkan juga menyiksa orang beriman, dengan tujuan agar kembali kepada agama mereka. Oleh karena itu, pengikut beliau pindah ke Madinah dengan tujuan utama yaitu menyelamatkan iman mereka. Di pihak lain, penduduk kota Madinah yang memberikan pertolongan dan perlindungan juga karena iman yang sudah dimilikinya. Oleh karena itu, jika dilihat dari keberagamaannya, maka dua kelompok ini tidak diamati dalam tampilan komparatif untuk memperoleh unsur persamaan atau perbedaan. Muhajirin dan Ansar ditelaah sebagai unsur utama pengikut Rasul Allah yang meyakini ajaran yang disampaikan.

Dalam kedudukan sebagai orang beriman, mereka meyakini kebenaran wahyu yang disampaikan oleh beliau. Kemudian, mereka meneladani perilaku dan pola hidup beliau. Pelaksanaan ajaran ini tidak terbatas pada kehidupan perorangan melainkan juga dalam kehidupan sosial mereka. Sebagai unsur utama wahyu ini, kebenaran firman Allah SWT yang menyatakan tentang tujuan risalah diterima dan diyakini sebagai sesuatu yang tidak diragukan lagi. Tujuan risalah Nabi Muhammad saw. ini dapat dipahami dari berbagai firman-Nya dalam al-Qur'an dan sabda Rasul Allah yang menerangkan tujuan itu. Firman-firman ini antara lain adalah :

1. Surah al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemah ayat ini adalah: “ Dan tiadalah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam “⁵.

Surah al-Nisa' ayat 134 :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemah ayat ini adalah: “ Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah mahamendengar, lagi maha melihat “⁶.

3. Surah al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ، وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemah ayat ini adalah: “ Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “ Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi “. Mereka berkata: “ Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan penumpahan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau ? “. Tuhan berfirman: “ Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui “⁷.

⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang, CV. Toha Putra 1989), hal. 508.

⁶*Ibid.*, hal. 144.

⁷*Ibid.*, hal. 13.

4. Surah al-Qashshah ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

Terjemah firman ini sebagai berikut: “ Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada) orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu “⁸.

Surah Ali ‘Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Terjemah firman ini adalah:” Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah”⁹.

Firman dalam ayat-ayat ini menunjukkan bahwa risalah Rasul Allah memiliki tujuan yang jelas. Tujuan tersebut dapat dipahami sebagai rahmat bagi alam semuanya seperti dinyatakan dalam surat al-Anbiya’ ayat 107. Dengan demikian, kehidupan masyarakat para pengikutnya adalah umat terbaik menurut surat Ali ‘Imran ayat 110, yang akan menerima kebaikan dunia akhirat, seperti tercermin dalam firman surat al-Nisa’ ayat 134, karena perannya sebagai khalifah di bumi. Untuk menjelaskan rumusan tentang tujuan risalah ini, dalam salah satu sabda-

⁸ *Ibid.*, hal. 623.

⁹ *Ibid.*, hal. 94.

nya, Rasul Allah diriwayatkan pernah menyatakan bahwa kehadirannya semata-mata menjadi rahmat dan petunjuk bagi umat manusia¹⁰. Dengan demikian, meya kini firman-firman dan sabda ini berarti mengakui kebenaran kerangka kehidupan sosial orang beriman. Pola hidup ini dapat dirumuskan ke dalam pernyataan bahwa masyarakat orang beriman adalah kelompok sosial yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan rahmat bagi alam semuanya.

Kebenaran yang terkandung dalam pernyataan di atas ini bukanlah bahwa masyarakat beriman X memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan risalah Y. Dengan kata lain, pernyataan ini merupakan kebenaran yang diterima atas dasar iman sehingga bersifat universal dan tidak perlu diuji. Sifatnya seperti kebenaran dalam pernyataan bahwa setiap kejadian ada sebabnya, tetapi tidak menunjuk bahwa kejadian X disebabkan oleh peristiwa Y. Menurut Karl. R. Popper kebenaran di sini bersifat metafisik dan tidak perlu diuji¹¹. Perbedaannya, jika kebenaran metafisik Karl. R. popper diperoleh berdasar rasio, maka dalam kebenaran atas dasar wahyu yang diimani diangkat pada dataran transendental dan diturunkan oleh Allah SWT, seperti dirumuskan oleh Noeng Muhadjir¹².

¹⁰Imam Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, ed. ‘Abd Allah M. al-Darwisy, (al-Qâhirah, al-Nahdhah al-Mishriyyah, t.t.), IV, hal. 231.

¹¹Karl R. Popper, *Realism and The Aim of Science*, (New Jersey, Rowman and Littlefield, 1956), hal. 196.

¹²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sa rasin, 1996), ed. III, hal. 147.

Sebagai kebenaran yang tidak perlu diuji, pernyataan bahwa masyarakat beriman adalah masyarakat yang mampu mewujudkan tujuan risalah, dapat didudukkan menjadi Teori Besar (*Grand Theory*) yang menjadi landasan penelitiannya. Sebagai unsur metaphisik dalam penelitian ilmiah, landasan ini dapat diterima, karena dalam prosedur berpikir induktif, salah satu pilar berpikir ilmiah, ternyata juga terdapat unsur yang sifatnya metaphisik. Hal ini dapat dilihat dalam problem psikologis dan problem logis David Hume dalam bentuk lompatan dari sampel yang sudah dialami kepada yang belum menjadi pengalaman¹³.

Tugas ilmu adalah berupaya untuk mendekati kebenaran mutlak dalam Teori Besar milik Tuhan ini, melalui rangkaian kegiatan penelitian untuk menajamkan rumusannya. Penajaman ini dilaksanakan dengan meneliti satuan-satuan perilaku Muhajirin dan Ansar di berbagai bidang kehidupan sosial mereka. Perilaku yang semula bersifat individual dan terisolir tanpa makna, namun dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Rasul Allah, dimaknai kaitan esensinya sehingga dapat diperoleh suatu kumpulan sistemik perilaku yang menghasilkan teori. Namun di sisi lain, pengertian baru dalam teori ini tetap koheren dengan sumber ajarannya.

Oleh karena itu, iman mereka perlu diteliti dengan rinci dan cermat. Dalam konseptualisasi ini, istilah “ iman “ perlu dibedakan dengan tajam dari “aqidah “.

¹³Karl R. Popper, *Objective Knowledge An Evolutionary Approach*, (Oxford, The Clarendon Press), hal. 4.

Iman aliran Salaf, Ibn Taimiyah, menyatakan bahwa aqidah adalah perkara-perkara yang wajib diakui kebenarannya dalam hati sampai demikian kokoh, sehingga jiwa menjadi tenang, dan dengan keyakinan teguh tanpa ada keraguan sedikitpun¹⁴. Atas dasar rumusan ini, dapat dimengerti bahwa lingkup pengertian istilah “aqidah” terbatas pada perkara yang diimani, dan tidak menjangkau perilaku manusia yang memberikan tanggapan terhadap perkara itu. Rumusan ini sejalan dengan pendapat Syaikh Mahmud Syalthuth yang mengatakan bahwa aqidah adalah sisi teoritis yang ditanggapi orang beriman¹⁵.

Di sisi lain, istilah “iman” menunjuk pada gejala yang memiliki sifat dasar sangat berbeda dengan pengertian di atas. Imam Ahlus Sunnah wal Jamaah, Abu al-Hasan al-Asy’ary menyatakan bahwa iman adalah tanggapan manusia terhadap aqidah yang meliputi unsur-unsur membenaran hati (*tashdiq bi al-qalbi*), pengakuan lisan (*taqrîr bi al-Lisan*) dan ekspresi luar dalam bentuk perilaku (*a’mal bi al-arkan*)¹⁶. Rumusan pengertian iman dengan tegas menunjuk pada bentuk-bentuk perilaku manusia yang memberikan tanggapan terhadap aqidah di atas. Jadi aqidah adalah perkara-perkara yang diakui kebenarannya oleh iman seseorang.

¹⁴Ibn Taimiyyah, *al-'Aqîdah al-Wasîthiyyah*, (Lubnan, Dâr al-'Arabiyah, t.t.), hal. 5.

¹⁵Syaikh Mahmud Syalthuth, *al-Islâm 'Aqîdah wa Syari'ah*, (Al-Qâhirah, al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1972), hal. 9.

¹⁶Lihat: al-Syahrastany, *Kîtab al-Milâl wa al-Nihâl*, (al-Qahirah, 'Isa al-Baby al-Halaby, 1951), I, hal. 153.

Karena iman meliputi bentuk-bentuk perbuatan dan pemikiran orang beriman, maka ia merupakan gejala yang berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan perilaku.

Istilah “konfigurasi iman” dalam penelitian ini juga menunjuk pada iman sebagai gejala yang berubah dan berkembang. Namun, iman menunjuk pada tahap tertentu dari perubahan dan perkembangan iman itu. Menurut uraian S. Takdir Ali syahbana, istilah “konfigurasi” pernah dipakai oleh Ruth Benedict untuk menunjuk sifat kebudayaan sebagai susunan unsur dan ekspresi luar dari masyarakat pemiliknya, sehingga dapat diamati dengan indra¹⁷. Dalam karyanya yang lain, ia sendiri pernah memakai istilah itu untuk menguraikan sistem nilai yang terdiri dari susunan unsur dari suatu kebudayaan. Menurut teori ini, kesadaran nilai yang tumbuh dan berkembang dalam diri manusia dapat mengendap menjadi konfigurasi nilai¹⁸. Di sini, istilah konfigurasi juga dipakai untuk menunjuk pada susunan unsur dan bentuk luarnya yang dapat diamati dengan indra.

Telaah terhadap istilah yang dipakai oleh Ilmu Sosial ini menyampaikan pada pengertian bahwa terminologi “konfigurasi” dipergunakan dengan kandungan pengertian yang menunjuk pada susunan unsur dan ekspresi luar yang dapat diamati dengan indra. Rumusan pengertian istilah seperti ini diperkuat oleh pengerti-

¹⁷S. Takdir Alisjahbana, *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*, (Kuala Lumpur, University of Malay Press, 1974), hal. 177.

¹⁸S. Takdir Alisjahbana, *Sejarah Kebudayaan Indonesia dilihat dari Jurusan Nilai*, (Jakarta, Dian Rakyat, 1982), hal. 15.

an leksikalnya, yang berasal dari bahasa Inggris : “ *external forms of thing as resulting from the disposition and shapes of its parts* ” (bentuk luar suatu benda yang diperoleh dari susunan unsur atau pembentukan dari bagian-bagiannya)¹⁹.

Tahap perubahan dan perkembangan iman yang ditunjuk oleh istilah konfigurasi juga terdiri dari susunan unsur dan ekspresi luarnya yang dapat diamati dengan indra. Dengan demikian, konfigurasi iman merupakan penjamaan istilah yang selama ini dipakai dan tidak merupakan sesuatu yang baru. Terminologi yang sudah dipakai oleh Ilmu Kalam untuk membahas sifat dasar keberagamaan umat Islam memiliki beberapa sifat. Pertama, seperti tampak dalam uraian tokoh-tokohnya, istilah yang dipakai mencerminkan pengaruh filsafat dengan penekanan pada usaha untuk memahami kandungan aqidah. Meskipun pada masanya dapat menyelesaikan masalah, namun memunculkan sifat kedua, yaitu perhatian pada perilaku praktis perlu dilanjutkan. Sifat yang ketiga dan merupakan kepanjangan dari sifat sebelumnya adalah perlunya teori tentang iman untuk mengukur kualitas keberagamaannya.

Sebagai penajaman istilah dalam Ilmu Kalam yang menunjuk tahap perkembangan tertentu dalam iman sehingga memiliki peluang untuk mewujudkan tujuan risalah, konfigurasi iman memerlukan kriteria tersendiri. Hal ini merupakan konsekuensi pengertian kata konfigurasi, baik menurut arti bahasa maupun pema-

¹⁹Lihat: *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, (Wiesbaden, Otto Harrassowitz, 1971), hal. 382.

kaiannya sebagai istilah ilmu. Faktor lainnya adalah sifat iman yang mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga tidak semua bentuk iman memiliki peluang seperti telah dirumuskan dalam Teori Besar. Atas dasar sifat-sifat ini, kriteria yang perlu dipenuhi oleh konfigurasi iman meliputi tiga unsur: pertama adalah bentuk dan volume perilaku yang dimaksudkan untuk beriman dengan aqidah, kedua, lingkup iman yang menjadi medan pelaksanaannya; dan ketiga adalah kualitas keutuhan unsur-unsur iman baik dalam bentuk membenaran hati, pengakuan lisan maupun ekspresinya dalam perilaku perorangan dan kehidupan sosial.

Satuan perilaku yang pertama kali dilakukan oleh orang beriman untuk menanggapi aqidah adalah proses konversi menjadi pengikut Rasul Allah. Menurut pendapat Walter Houston Clark²⁰, proses konversi yang merupakan suatu pertumbuhan atau perkembangan spiritual dan melibatkan suatu perubahan arah yang berarti dalam sikap mental dan perilaku keagamaan memang mungkin terjadi. Akan tetapi, pengalaman keagamaan yang dihasilkan oleh proses ini tidak selalu sama antara orang beriman yang satu dengan lainnya. Hal ini berkaitan dengan sifat pengalaman keagamaan itu sendiri, yang menurut teori Joachim Wach memang memiliki tingkat-tingkat kesadaran yang berbeda²¹. Tetapi perkembangan yang mampu mencapai konfigurasi memerlukan tingkat tertentu dari kesadaran ini.

²⁰Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion*, (Toronto, The Macmillan Company, 1958), hal. 191.

²¹Joachim Wach, *The Comparative Study of Religious*, (New York, Columbia University Press, 1958), hal. 31.

Setelah melewati proses konversi ini, maka orang beriman mulai melakukan perbuatan dan perilaku untuk mengikuti petunjuk Rasul Allah. Lingkup perilaku ini meliputi unsur yang membentuknya, dan bidang kehidupan yang menjadi medan kegiatan perilaku itu. Seperti sudah disebut di muka, unsur yang membentuk perilaku iman terdiri dari pembenaran dalam hati, pengakuan oleh lisan dan ekspresinya dalam perbuatan praktis. Peluang yang mungkin terjadi adalah perilaku yang terbatas pada sebagian atau seluruh unsur. Meskipun demikian, keutuhan ketiga unsur ini sampai pada tingkat tertentu diperlukan oleh konfigurasi iman.

Bidang kehidupan yang menjadi medan kegiatan perilaku orang beriman dapat menjangkau seluruh segi kehidupan manusia. Sayyid Quthb, misalnya, berpendapat bahwa agama Islam diturunkan oleh Allah SWT adalah untuk dipraktikkan di alam nyata dan untuk diterapkan di semua segi kehidupan umat manusia²². Oleh karena itu, tahap perkembangan iman yang mencapai konfigurasi harus men^uncapai lingkup medan kegiatan sesuai dengan petunjuk dalam aqidah.

Sampai pada tahap perkembangan perilaku iman ini, akan muncul peluang hadirnya suatu sosok perilaku yang memiliki tingkat kesadaran tertentu dalam ber^u agama, memiliki keutuhan unsur-unsur yang diperlukan dan dilaksanakan dalam medan kegiatan dengan lingkup seperti dikehendaki oleh petunjuk dalam aqidah. Akan tetapi, sosok perilaku iman ini masih pada tingkat individual dan be-

²²Sayyid Quthb, *Masa Depan di tangan Islam*, terj. S. Manaf, (Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1986), hal. 7.

lum berkembang sehingga tumbuh menjadi kelompok sosial. Meskipun demikian, tahap ini sudah berpeluang memiliki kesatuan antara unsur pembenaran hati dengan ekspresinya dalam perilaku praktis. Artinya, unsur iman dalam hati mampu membentuk perilaku lahiriyah yang merupakan potensi awal iman.

Medan kegiatan iman yang menjangkau seluruh segi kehidupan manusia memungkinkan munculnya interaksi dan proses sosial lainnya sebagai suatu bentuk perilaku iman. Dengan meminjam pendapat Gillin & Gillin²³, gejala ini terjadi jika individu atau kelompok, yang satu dengan lainnya saling bertemu sehingga membentuk sistem hubungan dan kemudian muncul cara-cara berinteraksi yang dapat diamati. Di sini, sifat dasar perilaku iman yang pada mulanya berada pada tahap individual mulai berkembang menjadi gejala kelompok. Selanjutnya, setelah proses interaksi sebagai salah satu bentuk perilaku iman berlangsung dalam waktu dalam relatif lama, maka akan muncul peluang tumbuhnya gejala sosial lainnya.

Karena sifatnya sebagai perilaku iman, maka proses ini harus merupakan pelaksanaan aqidah. Artinya, setiap bentuk hubungan antara dua individu atau kelompok yang dilakukan sebagai perilaku iman harus bersumber dari aqidah menuju pihak lain yang menerimanya. Di sini muncul arah kegiatan interaksi sehingga gejala tersebut dapat disebut sebagai suatu arus. Ketika Rasul Allah masih hidup, peran sebagai sumber aqidah adalah diri beliau sendiri. Akan tetapi, setelah wafat

²³John Lewis Gillin & John Philip Gillin, *An Introduction to Sociology*, (New York, The Macmillan Company, 1947), hal. 585.

nya, peran ini dapat dilakukan oleh setiap orang beriman, sesuai dengan situasinya masing-masing. Pada suatu saat, seseorang berpeluang untuk berperan sebagai sumber dan pihak lain sebagai penerima. Seperti pada masa Rasul Allah, dalam interaksi ini hanya terjadi arus dari pihak pertama menuju lainnya. Akan tetapi, di saat lain, masing-masing berpeluang merasa sebagai sumber yang menyampaikan kandungan aqidah sehingga yang terjadi adalah interaksi dengan arus dua arah.

Jika interaksi ini berlangsung relatif tetap dalam waktu yang cukup lama, maka perkembangan iman dapat berpeluang mencapai tahap munculnya kelompok sosial. Seperti dirumuskan oleh George A. Theodorson²⁴, interaksi tersebut mendorong munculnya kumpulan manusia yang merasa memiliki identitas bersama, paling tidak suatu perasaan bersama, dan akan mencapai tujuan tertentu dengan norma-norma yang diikuti warga kelompoknya. Dalam rumusan ini dapat dilihat munculnya gejala ketaatan warga kelompok terhadap norma bersama. Di sini mulai muncul kelipatan potensi pembentuk perilaku yang terdapat di dalam kebertautan unsur iman pada tahap individual. Pada tahap kelompok orang beriman ini, kualitas kebertautan unsur-unsur iman menjadi semakin tinggi karena kelipatan potensi itu. Dengan demikian, kebertautan iman menunjuk pada keutuhan unsur iman dalam hati dan lisan dengan ekspresinya yang berbentuk perilaku per-

²⁴George A. Theodorson, *A Modern Dictionary of Sociology*, (New York, Barnes & Noble Books, 1979), hal. 176.

orang ataupun kelompok.

Sebagai kelompok sosial, maka kumpulan orang-orang beriman ini memiliki batas luar kesadaran luar yang merupakan aspek eksternalnya. Seperti telah dirumuskan oleh George C. Homans, kelompok sosial memiliki aspek eksternalnya dalam wujud lingkungan di luar batas kesadaran kelompok sendiri, yang harus dihadapi oleh warganya agar mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya²⁵. Jika kelompok sosial orang beriman ini mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya berarti ia memiliki kemampuan untuk menjawab masalah di luar kesadaran kelompok. Artinya, kelompok itu memiliki kebertautan eksternal, dan dapat dibedakan dengan kebertautan internal yang menunjuk pada gejala kesatuan unsur-unsur iman di dalam kelompok.

Gejala munculnya kelompok sosial dari proses interaksi tidak hanya menumbuhkan ketaatan warga terhadap norma kelompok, tetapi juga tumbuhnya kesadaran akan jatidiri bersama. Dengan memanfaatkan teori Charles H. Cooley, kesadaran seperti ini dapat tumbuh karena gagasan sosial yang dimiliki seseorang erat terkait dengan gagasan orang lain. Selanjutnya, mereka saling memberi dan menerima aksi untuk membentuk suatu keseluruhan sehingga tumbuh kesadaran

²⁵George C. Homans, *The Human Group*, (New York, Harcourt Brace & Coy, 1950), hal. 86.

akan jatidiri bersama itu²⁶. Sampai pada tahap perkembangan iman ini, kelompok sosial orang-orang beriman memang memiliki bentuk tersendiri. Akan tetapi, meskipun dapat dibedakan dari perilaku iman perorangan, namun tidak dapat dipisahkan dari bentuk kelompok sosialnya. Dalam kelompok sosial seperti ini terdapat kesadaran diri, sosial dan kesadaran kolektif yang tumbuh sebagai pelaksana petunjuk dalam aqidah.

Jika jatidiri bersama telah tumbuh dalam diri seluruh warga kelompok sosial orang beriman, maka juga dapat ditemukan tumbuhnya sifat sistemik dari satuan-satuan perilaku iman pada diri warga itu. Artinya, perilaku iman seseorang membentuk suatu kumpulan sistemik dengan perilaku iman orang lain. Perikat satuan perilaku ini adalah kesadaran bersama yang sudah tumbuh dalam kelompok sosial itu. Pada tahap ini, perkembangan perilaku iman sudah memiliki potensi yang berlipat untuk membentuk perilaku kelompok.

Jika dibandingkan dengan titik awal tumbuhnya perilaku iman pada saat konversi, maka tahap perkembangan iman di sini sudah melewati proses perkembangan bentuk-bentuk perilaku iman yang sangat beragam. Sejalan dengan proses perubahan ini, maka tumbuh pula kelipatan potensi pembentukan perilaku iman. Pada saat konversi, potensi pembentukan perilaku iman hanya dimiliki oleh materi ajaran dalam aqidah dan tingkat kesadaran yang tumbuh pada diri orang beriman pada saat mengalami perubahan spiritual itu. Kelipatan potensi terjadi ji-

²⁶Charles H. Cooley, *Social Organization, Human Nature and The Social Order*, (Illinois, The Free Press, 1909), hal. 10.

ka kualitas kebertautan unsur-unsur iman pada diri individu seseorang mencapai tahap maksimal. Proses interaksi yang berlangsung di antara mereka memungkinkan tumbuhnya kekuatan baru karena munculnya gejala kelompok sosial yang ditandai oleh kesadaran bersama dan ketaatan warga terhadap norma kelompok.

Sampai pada tahap ini, perkembangan perilaku iman sudah merupakan kumpulan satuan-satuan perilaku iman di berbagai segi kehidupan. Kumpulan perilaku iman ini tidak hanya dalam diri individu, melainkan sudah merupakan kelompok sosial orang beriman. Kualitas kumpulan perilaku tersebut sudah memiliki kaitan sistemik, sehingga tumbuh kebertautan unsur iman. Aspek kebertautan ini tidak hanya dalam dimensi internal tetapi juga eksternal. Sifat-sifat ini memungkinkan tumbuhnya potensi pembentukan perilaku iman yang berlipat sehingga memungkinkan peluang untuk mewujudkan tujuan risalah. Karena terdiri dari susunan unsur-unsur dan memiliki ekspresi luar yang dapat diamati oleh indera, maka kumpulan ini dapat disebut konfigurasi iman.

Sifat konfigurasi iman yang perlu dicermati adalah bahwa ia hanyalah merupakan satu dari sekian banyak peluang yang mungkin tumbuh dalam perubahan dan perkembangan perilaku iman. Sifat ini dimungkinkan oleh perubahan bentuk dan potensi pembentukan perilaku iman yang mengikutinya. Jika dibandingkan dengan tahap perkembangan lain yang mungkin terjadi, konfigurasi iman adalah tahap perkembangan paling utuh dan potensial. Oleh karena itu, jika kelompok Muhajirin dan Ansar adalah hasil bimbingan langsung Rasul Allah, maka dapat dia-

sumsikan bahwa mereka memiliki peluang untuk mewujudkan tujuan risalah. Pertanyaan yang segera muncul adalah apakah perilaku iman mereka memang mencerminkan sifat-sifat konfigurasi iman sebagaimana dirumuskan di atas.

Analisis dalam kerangka referensi di atas ini hanya menguraikan proses tumbuh dan berkembangnya perilaku iman sehingga menumbuhkan potensi iman yang memiliki peluang mewujudkan rahmat bagi alam semesta sebagai tujuan risalah. Karena cakupan tujuan ini meliputi seluruh alam, maka lingkungannya tidak terbatas pada kabilah-Kabilah Arab di Jazirah Arab saja, melainkan perlu disampaikan pula kepada masyarakat di luar Arab. Oleh karena itu, cakupan peluang potensi iman untuk mewujudkan tujuan risalah tidak terbatas di Jazirah Arab, tetapi juga untuk masyarakat di luarnya. Sudah barang pasti, pencapaian tujuan risalah di luar Arab perlu didahului oleh suatu proses perluasan pengaruh Islam, baik di kawasan Persi, Syam atau Mesir.

Akan tetapi perlu segera dijernihkan, bahwa potensi iman pada tahap perkembangan yang di konsepskan menjadi konfigurasi bukanlah faktor tunggal dalam proses pencapaian tersebut. Sebagai suatu proses perubahan sosial, fenomena ini dipengaruhi oleh banyak faktor, meskipun ide juga diakui sebagai salah satu faktor tersebut²⁷. Perluasan pengaruh Islam oleh Muhajirin-Ansar dan umat Islam lainnya juga di pengaruhi oleh faktor yang beragam. Menurut penyimpulan F.M. Donner, agama memang merupakan faktor yang memungkinkan perubahan ini,

²⁷Robert H lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, terj. Alimandan, (Jakarta, Rineke Cipta, 1993), hal. 246.

khususnya dalam hal menyatukan kekuatan kabilah Arab yang semula bercerai berai. Akan tetapi faktor lain seperti motivasi untuk memperoleh rampasan perang atau pemilikan tanah pertanian di daerah baru juga menjadi pendorong mereka²⁸.

Dengan demikian, yang perlu dijernihkan adalah fokus kerangka referensi ini yang tidak memusatkan analisisnya pada faktor-faktor yang mendorong perluasan Islam atau proses perubahan yang ditimbulkannya. Sambil menerima pendapat bahwa motivasi Muhajirin dan Ansar yang berperanserta dalam gejala sosial ini, perhatian utama dipusatkan pada proses tumbuhnya potensi dalam perilaku iman mereka sebagai salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya perubahan sosial tersebut.

B. LATAR BELAKANG MUHAJIRIN DAN ANSAR

Lingkup geografis pemukiman Muhajirin dan Ansar adalah kawasan yang tandus, panas dan tidak potensial untuk dikembangkan menjadi daerah pertanian. Oleh karena itu, mata pencaharian mereka lebih berkaitan dengan binatang ternak. Kondisi kehidupan yang demikian sulit dan tantangan alam yang tidak bersahabat mempengaruhi kehidupan sosial dan susunan masyarakatnya.

Susunan masyarakat orang Arab ditandai oleh sistem kabilah yang terbentuk dari gabungan sejumlah keluarga, setelah mereka mendiami daerah tertentu. Kepemimpinan dalam sistem kabilah ini berada di tangan seorang *Syaikh al-Qabîlah*,

²⁸F.M. Donner, *The Early Islamic Conquests*, (New Jersey, Princeton University Press, 1981), hal. 268.

yang mencerminkan senioritas Arab pada waktu itu. Meskipun ia masih mungkin menerima ketaatan penuh warga kabilah, namun masih harus mempertimbangkan watak bebas dari mereka. Berbeda dengan semangat ini, kesetiaan seorang Arab pada waktu itu kepada kabilahnya sendiri, demikian tinggi bahkan cenderung tidak terbatas, dan dalam literatur, kesetiaan seperti ini sering dikenal dengan istilah *'ashabiyyah*²⁹.

Ketaatan mutlak seperti ini sering memanaskan permusuhan dan nafsu balas dendam di antara kabilah yang bertikai, sehingga menyulut peperangan yang berkepanjangan. Contoh baik gejala ini adalah Perang Basus yang berlangsung di akhir abad ke 5 M, antara kabilah Bakr dan Taghlib. Sumber masalah sebenarnya sangat sederhana, yaitu unta milik seorang warga kabilah Bakr yang dibunuh oleh pemuka kabilah Taghlib³⁰. Karena diramu dengan semangat *'ashabiyyah* kepada kabilahnya masing-masing kemudian dipertajam oleh nafsu balas dendam, akhirnya perang itu menjadi berkepanjangan. Rangkaian peperangan antara kabilah Arab ini, dalam literatur mereka, dikenal dengan sebutan *ayyam al-'Arab*³¹.

Dalam kehidupan sosial dengan sistem kabilah seperti ini, leluhur menempati posisi penting bagi keturunannya. Pemahaman tentang mereka sering menjadi

²⁹Ibn Khaldun, *Târîkh Ibn Khadûn*, (Bairut, Dâr al-Fikr, 1981), II, hal. 159.

³⁰Abu al-Faraj al-Istfahâny, *Kitâb al-Aghâny*, (Bairut, Dâr al-'Araby, 1973), IV, hal. 140.

³¹Hasan Ibrahim Hasan, *Târîkh al-Islâm al-Siyâsi wa al-Dîny wa al-Ijtima'iy wa al-Tsaqafy*, (al-Qâhirah, al-Nahdhah al-Mishriyah, 1979), I, hal. 52.

sumber kebesaran moral dan kewibawaan sosial. Mereka yang tidak memiliki leluhur dengan kebesaran tertentu, merasa tidak mampu bersaing dengan orang lain dalam percaturan politik dan sosial kabilah-kabilah Arab. Istilah yang lazim dipakai untuk menunjuk kewibawaan sosial seperti ini adalah *hasab*. Dan secara harfiah, kata itu berarti menghitung-hitung kebesaran dan kemasyhuran nenek moyang di masa lalu³².

Kabilah Arab memiliki suatu anggapan umum, bahwa tidak hanya kemampuan dan potensi fisik yang dapat diturunkan kepada anak cucu di kemudian hari. Mereka juga meyakini pemahaman bahwa kualitas yang lain, seperti kemuliaan dan kewibawaan sosial, dapat juga diwariskan kepada keturunannya di kemudian hari. Oleh karena itu, kabilah-kabilah Arab gemar mengumpulkan prestasi dan kemuliaan yang senantiasa ditumbuhkembangkan oleh generasi berikutnya. Ketenaran, kemuliaan dan kewibawaan yang menumpuk merupakan kebesaran keluarga yang harus dipelihara dan sekaligus menjadi sumber kekuatan dalam kehidupan sosialnya. Upaya untuk membesarkan nama keluarga ini, merupakan perjalanan panjang dalam sejarah keluarga tersebut. Dalam pengertian inilah, istilah “*sun-nah*” dipakai oleh kabilah Arab sebelum kedatangan agama Islam³³.

Setelah Islam turun, maka ternyata Rasul Allah berhasil mengubah kerangka kehidupan sosial kabilah Arab, bahkan sampai pada aspek yang paling mendasar.

³²S Husain M Jafri, *Origins and Early Development of Shi'a Islam*, (New York, Longman Group Ltd., 1979), hal. 4.

³³*Ibid.*, hal. 5.

Ahmad Syalaby memadatkan perubahan ini, dengan rumusan sebagai berikut: dari mata pedang ke jalan damai; kekerasan ke peraturan; serba menghalalkan ke keucuan; saling merampas menjadi penjaga amanah; penyembahan berhala ke ajaran tauhid; sistem kabilah menuju persamaan manusia; sikap merendahkan wanita menjadi masyarakat yang memuliakannya³⁴. Ringkas kata, Rasul Allah berhasil membangun tata kehidupan dan susunan masyarakat baru atas dasar ajaran Islam.

Ketika Rasul Allah wafat, daerah kekuasaan Islam bukan hanya terbatas pada kota Mekah dan Medinah, melainkan sudah meliputi seluruh Jazirah Arab. Negara di waktu itu, seperti digambarkan oleh W.M. Watt, telah merupakan kumpulan kabilah Arab. Mereka mengikat tali persekutuan dengan Rasul Allah dalam berbagai bentuk, dengan masyarakat Medinah, dan mungkin juga Mekah, sebagai intinya. Islam sendiri, disamping merupakan sistem agama, telah pula merupakan sistem politik. Dan Nabi Muhammah saw., disamping seorang Rasul juga telah menjadi pemimpin negara³⁵.

Jadi tidak mengherankan jika masyarakat Medinah, ketika beliau wafat, sibuk memikirkan penggantinya. Meskipun didahului oleh perbedaan pendapat, namun akhirnya para sahabat sepakat mengangkat Abu bakar menjadi khalifah yang

³⁴ Ahmad Syalaby, *al-Mujtama' al-Islâmy*, (al-Qâhirah, al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1952), hal. 10-30.

³⁵ W.Montgomery Watt, *Muhamad Prophet and Statesman*, (Oxford, University of Oxford Press, 1961), hal. 229.

pertama. Selama masa pemerintahannya dan tiga orang penerus yang dikenal dengan *al-Khulafa' al Rasyidun*, para sahabat Rasul Allah berhasil menguasai daerah Persi, Syam dan Mesir. Sebagai akibat perluasan ini adalah perubahan kondisi sosiokultural masyarakat Islam. Perubahan ini pada mulanya ditandai oleh pembauran antar penduduk dan kemudian diteruskan oleh proses akulturasi yang membuka peluang terjadinya pergeseran nilai.

Dalam arus perubahan sosial dan pergeseran nilai ini, unsur masyarakat Islam tidak hanya terdiri dari kelompok Muhajirin dan Ansar semata. Diluar mereka terdapat kabilah Arab lainnya yang sekarang sudah memeluk Islam, bahkan juga penduduk daerah di sekitar Arab yang memeluk agama lain. Meskipun demikian Muhajirin dan Ansar tetap memiliki posisi khusus karena senioritas keberagamaan mereka.

C. KAJIAN KEPUSTAKAAN

Sejarah Muhajirin dan Ansar sudah banyak diteliti oleh penulis sejarah. Sebagai sumber informasi, karya Ibn Hisyam yang berjudul *al-Sîrah al-Nabawiyah* perlu disebut pertama kali. Dengan rangkaian nama penyampai berita, penulis secara kronologis menuturkan kejadian dengan penekanan pada peristiwa perang. Cara penulisan sejarah ini kemudian diikuti oleh penulis lain seperti Ibn Jarir al-Thabary dalam *Târîkh al-Umâm wa al-Mulûk*, Ibn Katsir dalam *Kitâb al-Bidâyah wa al-Nihâyah*. Dengan mendekati rangkaian nama penyampai berita, Ibn al-Atsir menulis *al-Kâmil fi al-Tarîkh*.

Perhatian yang lebih banyak terhadap aspek sosial mulai tampak dari karya Ibn Khaldun yang berjudul *Târîkh Ibn Khaldûn*. Cara serupa juga dilakukan oleh Ahmad Syalaby dalam *Mausû'ah Târîkh al-Islâmy wa al-Hadhârah al-Islâmiyyah*, Hasan Ibrahim dalam *Târîkh al-Islâm, al-Siyâsy, wa al-Dîny, wa al-Tsaqâfy, wa al-Ijtimâ'iy*. Penulis Barat yang menaruh perhatian terhadap aspek ini misalnya W. Montgomery Watt dalam *Muhamad Prophet and Statesman* dan Julius Welhaußen dalam *Religio-Political Faction in Earley Islam*, atau Philip K. Hitti yang menulis *History of The Arabs*.

Jika karya di atas dapat dikatakan lebih diwarnai oleh semangat ilmiah, maka perlu disebutkan karya yang ditulis dengan tujuan sebagai sumber ajaran. Yang termasuk dalam kelompok ini misalnya *al-'Ishâbah fi Tamyîz al-Shahâbah* karya al-'Asqalany, dan Yusuf al-Kandahlawy dalam *Hayât al-Syahâbah*.

Penulis-penulis di atas ini dan banyak lainnya memang telah menyampaikan informasi tentang kehidupan sahabat, khususnya Muhajirin dan Ansar, yang lengkap. Meskipun demikian, aspek kehidupan yang paling mendasar masih merupakan bidang kajian yang menarik untuk diteliti. Yang dimaksud dengan aspek dasar ini adalah tabiat perilaku mereka baik dalam bentuk pembenaran hati pengakuan lisan atau perilaku praktis dalam kehidupan sosial yang merupakan wujud keberagamaan sebagai pemeluk Islam.

D. RUMUSAN MASALAH

Mengikuti pendapat Muhamad Nazir³⁶, masalah dalam penelitian disadari karena munculnya pertanyaan ketika berhadapan dengan gejala sosial masyarakat Muhajirin dan Ansar. Gejala tersebut adalah kenyataan hidup mereka yang pada mulanya adalah kabilah yang terpecah belah dan tidak tertib. Akan tetapi setelah Islam datang, mereka berubah menjadi kelompok sosial yang teratur bahkan mampu menaklukkan Persi, Syam dan Mesir.

Oleh karena itu, pokok masalah dalam penelitian ini adalah: tahap perkembangan perilaku iman yang berpeluang menumbuhkan potensi keagamaan, sehingga bersama dengan faktor lain memungkinkan perubahan sosial untuk mencapai tujuan risalah. Sebagai realitas konstruktif, maka rumusan masalah ini tidak dipisahkan dari konteksnya, melainkan ditatap sebagai fokus penelitian.

E. TARGET PENELITIAN

Jika seluruh kegiatan penelitian ini sudah dilaksanakan, maka target yang diharapkan dapat dicapai adalah:

1. Menangkap tipologi konfigurasi iman Muhajirin dan Ansar khususnya, dan sahabat Rasul Allah pada umumnya.
2. Menemukan makna konfigurasi tersebut dalam konteks pencapaian tujuan risalah.

³⁶Mohamad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta, PT Gramedia, 1985), hal. 133.

3. Identifikasi bidang kajian pengalaman keagamaan dalam Islam, khususnya bidang perilaku sosial.

F. URGENSI PENELITIAN

Pentingnya penelitian tentang pokok masalah ini, bagi keberagamaan umat Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Keberhasilan generasi Muhajirin dan Ansar untuk melaksanakan ajaran Islam yang demikian efektif sehingga mendapat sebutan terhormat, “ generasi Qur’anik “ dari Sayyid Quthb³⁷.
2. Gejala sosial keagamaan yang menjadi obyek kajian dalam penelitian merupakan dimensi laporan sejarah yang memerlukan telaah lebih lanjut.
3. Implikasi kajian bidang ini memiliki kaitan langsung dengan wujud keberagamaan Islam dalam kehidupan praktis sehingga menentukan kualitas pencapaian tujuan risalah.

G. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang diharapkan dapat tercapai oleh penelitian ini adalah kebermaknaan metodologis laporan sejarah tentang keberagamaan kelompok Muhajirin dan Ansar, terutama jika pemaknaan ini dikaitkan dengan peluang mereka untuk mewujudkan tujuan risalah dalam konteks sosial pada waktu itu. Kebermaknaan me-

³⁷Sayyid Quthb, *Ma’âlim fi al-Thariq*, (al-Qâhirah, Musthafa al-Baby al-Halaby, 1962), hal. 18.

metodologis ini diharapkan dapat melahirkan teori tentang konfigurasi iman mereka, sebagai penajaman rumusan dalam Teori Besar yang mendasarinya.

Teori yang ditemukan tersebut diharapkan meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Keberagaman kelompok Muhajirin dan Ansar dapat berkembang sehingga meliputi unsur-unsur pembenaran hati, pengakuan lisan dan ekspresinya dalam perilaku perorangan dan sosial.
2. Unsur-unsur iman ini memiliki tingkat kebertaatan sehingga unsur dalam hati mampu membentuk perilaku praktis.
3. Kebertaatan unsur iman ini, tidak terbatas antara unsur internal, tetapi juga bertaat dengan aspek eksternal di luar kesadaran kelompoknya.
4. Kebertaatan internal dan eksternal ini dapat berkembang sehingga membentuk tahap konfigurasi.
5. Tahap konfigurasi iman ini menjadi sumber kekuatan sosial yang memberikan peluang perubahan sosial dalam konteks pencapaian tujuan risalah.

H. METODOLOGI PENELITIAN.

1. Data Penelitian

Mengikuti rumusan Robert C. Bogdan dan Sari Knop Bikien³⁸, data dalam penelitian ini meliputi keseluruhan bahan kasar yang ditemukan dari laporan se

³⁸Robert C. Bogdan & Sari Knopp Bikien, *Qualitative Research for Education*, (London, Allyn and Bacon Inc., 1982), hal. 73.

jarah Muhajirin dan Ansar. Sifatnya sebagai laporan sejarah tidak perlu diragukan, karena menurut pendapat L. Gottschalk³⁹, ia dapat dipertanggungjawabkan atas dasar adanya bukti-bukti historis.

Data penelitian ini menunjuk pada keberagaman kelompok Muhajirin dan Ansar. Oleh karena itu, ia meliputi tidak hanya gejala indrawi tetapi juga gejala kejiwaan dan kerangka pikirnya. Meskipun demikian penelitian sejarah masih memiliki peluang untuk menelaah isinya. Peluang ini dimungkinkan oleh sifat kenyataan sejarah yang tidak terbatas pada kenyataan indrawi, tetapi juga menjangkau fakta arti (*facts of Meaning*). Menurut sejarawan jenis ini meliputi fakta sejarah yang ditangkap oleh pengertian⁴⁰. Dalam rumusan Sartono Kartodirdjo, kenyataan sejarah tidak hanya terdiri dari *actifact*, tetapi juga *socifact* dan *mentifact*⁴¹.

Sebagai laporan sejarah, maka data ini perlu diuji mengenai kebenaran informasi yang dikandungnya. Mengikuti teori Homer Carey Hocket⁴², kritik terhadap sejarah mereka meliputi eksternal yang dilakukan terhadap penentuan penulis naskah, keaslian laporan sejarah dan masalah waktu. Sedang kritik

³⁹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. N. Notosusanto, (Jakarta, Universitas Indonesia, 1973), hal. 32.

⁴⁰*Ibid.*, hal. 28.

⁴¹Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Umum, 1992), hal. 154.

⁴²Homer Carey Hockett, *The Critical Method in Historical Research*, (New York, The Macmillan Company, 1985), hal. 15.

internal lebih diarahkan pada pengujian isi dari laporan tersebut. Atas dasar pertimbangan tujuan penelitian yang lebih ditekankan pada upaya menjelaskan sejarah, maka fakta sejarah yang keras lebih diutamakan dari fakta lunak⁴³. Pemilihan fakta sejarah keras tidak terlalu memerlukan kritik sejarah, karena sudah merupakan fakta yang disepakati ahli sejarah.

2. Pendekatan Penelitian.

Sebagaimana dapat dilihat dalam rumusan masalah dan target penelitian, gejala sosial yang menjadi sasaran utama kegiatan ini adalah keberagaman Muhajirin dan Ansar. Jika dilihat dari substansi, obyek penelitian ini termasuk dalam lingkup ilmu tentang aqidah. Oleh karena itu, penelitian ini adalah penelitian Kalam. Sifat dasar obyek penelitian lainnya adalah kenyataan sejarah yang menjadi bingkai dari obyek penelitian tersebut.

Jika diamati dari sifatnya sebagai kenyataan sejarah, maka penelitian ini memerlukan pendekatan historis. Oleh karena itu, penelitian ini juga memanfaatkan Ilmu Sejarah dalam memaknai data yang dihadapi. Karena sifat keberagaman dalam Islam yang menjangkau perilaku praktis di masyarakat, maka penelitian Kalam ini juga memerlukan pendekatan Ilmu Sosial. Sejalan dengan ini adalah pendapat L. Gottschalk yang memungkinkan pemanfaatan teori Ilmu Sosial dalam kajian sejarah⁴⁴.

⁴³Sartono Kartodirdjo, *op. cit.*, hal. 17.

⁴⁴Louis Gottschalk, *op. cit.*, hal. 183.

3. Metode Analisis

Tujuan menjelaskan perilaku keagamaan Muhajirin dan Ansar dapat dilakukan dengan memanfaatkan metode heurmenetika, terutama dalam arti menearangkan perilaku pelaku sejarah⁴⁵. Upaya ini dilaksanakan dengan meneliti kasus-kasus Muhajirin dan Ansar sebagai orang beriman. Oleh karena itu metode pemahaman yang dipakai adalah ilmiah-cum doktriner yang dikonsepskan oleh A Mukti Ali⁴⁶.

Kasus-kasus mereka dalam bentuk satuan tunggal perilaku sejarah dibandingkan satu dengan lainnya dengan mamakai metode komparatif konstan yang disarankan oleh Barney S. Glaser dan Anselm L. Strauss⁴⁷. Tujuan utama metode ini adalah untuk menemukan kategori sebagai unsur perumusan teori. Temuan teori ini diperoleh dari kumpulan sistemik pengertian dalam satuan tunggal perilaku iman yang semula terisolir tanpa makna. Karakter kumpulan pengertian ini adalah bangunan tema dalam suatu jaringan berpola, dan oleh A-

⁴⁵F.R. Ankersmit, *op. cit.*, hal. 156.

⁴⁶A Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1991), hal. 32.

⁴⁷Barney S Glaser & Anselm L Strauss, *Penemuan Teori Grounded Beberapa pa Strategi Penelitian Kualitatif*, terj. H. Syamsuddin, (Surabaya, Usaha Nasional, 1985), hal. 166.

braham Kaplan disebut *Pattern Theory* (Teori berpola)⁴⁸. Dengan demikian sifat penyimpulannya adalah generatif.

Teknik pengujian yang dipakai didasarkan pada sifat aqidah dan tabiat perilaku iman. Terapan operasional teknik ini dilakukan dengan menemukan konsistensi logis kandungan kebenaran metaphysis transendental dalam aqidah dengan esensi perilaku iman, baik dalam bentuk perorangan ataupun kelompok. Dengan demikian, sintesa ini dapat diperoleh jika terkaan deduktif atas dasar Teori Besar tersebut di atas bertemu dalam satuan koheren dengan esensi perilaku iman dalam kehidupan sosial. Esensi ini dapat ditemukan dengan berpikir reflektif tentang satuan-satuan data. Di samping koherensi ini, teknik pengujian seperti ini tetap membuka peluang munculnya unsur beragam dalam kenyataan praktis. Teknik pengujian ini akan mampu menempatkan teori tentang konfigurasi iman senantiasa koheren dengan aqidah, dan di sisi lain mampu menampung keragaman perilaku yang merupakan keharusan sosial.

Dengan demikian, teknik penyimpulan yang dimanfaatkan penelitian ini adalah berpikir reflektif atas data yang teruji seperti di atas ini dengan metode *grounded research*.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

⁴⁸Abraham Kaplan, *The Conduct of Inquiry*, (Pennsylvania, Chandler Publishing Company, 1984), hal. 332.

Seluruh rangkaian kegiatan penelitian dengan desain sementara sebagaimana dirumuskan di atas ini, diharapkan dapat dilaporkan dengan susunan kerangka pembahasan sebagai berikut:

I. Bagian Pendahuluan:

Bagian ini meliputi: halaman *cover* depan; halaman *cover* dalam; lembaran pembimbing/promotor, lembaran pengesahan disertasi; lembaran abstrak; lembaran pedoman transliterasi; lembaran kata pengantar; lembaran motto; daftar tabel.

II. Bagian isi:

Bab I: Pendahuluan.

Bab ini menguraikan kerangka referensi tentang konfigurasi iman sebagai penajaman istilah untuk merumuskan penjelasan sejarah. Studi sejarah non naratif ini meneliti keberagamaan Muhajirin dan Ansar sehingga merupakan penelitian Kalam dengan pendekatan sejarah. Metode analisis yang dipakai didasarkan pada sifat aqidah dan iman dengan pendekatan di atas ini. Oleh karena itu, teknik pengujian yang dipakai dengan menemukan koherensi kandungan kebenaran transendental dengan esensi perilaku yang diperoleh melalui teknik berpikir reflektif. Teknik ini masih memungkinkan tumbuhnya keberagamaan dalam tampilan sosial.

Bab II : Lingkup Iman

Bab ini menguraikan titik awal keberagamaan Muhajirin dan Ansar menjadi pengikut Rasul Allah. Selanjutnya bab ini membahas lingkup iman mereka sebagai medan perkembangan gejala keagamaan pada kelompok sosial ini. Telaah tentang tabiat keberagamaan ini akan menyampaikan pada kekhususan pengalaman keagamaan dalam Islam.

Bab III : Aspek Sosial Iman.

Sebagai pelaksana aqidah, iman memang harus mengacu kepadanya. Akan tetapi, iman memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan aqidah. Selanjutnya bab ini menguraikan potensi pembentukan perilaku praktis yang tumbuh dalam iman. Bentuk lanjut gejala yang diuraikan dalam bab ini adalah ragam perilaku yang tumbuh dari potensi pembentukan tersebut.

Bab IV : Interaksi Perilaku Iman

Uraian bab ini diarahkan pada perkembangan lanjut perilaku iman dalam semua segi kehidupan manusia sesuai dengan lingkungannya. Sebagai perilaku iman, ia harus mengacu aqidah. Oleh karena itu, bab ini juga membahas ragam proses interaksi jika dilihat dari posisi aqidah yang mendasarinya. Dari aspek ini, interaksi iman dapat dibedakan menjadi arus satu arah dan arus interaksi iman dua arah.

Bab V : Kelompok Sosial Beriman

Proses interaksi memungkinkan tumbuhnya kesadaran kelompok di antara orang beriman yang akan diuraikan dalam bab IV ini. Jika keberagamaan ini terus berkembang, maka kesadaran kelompok tersebut membuka

peluang munculnya kelompok sosial orang-orang beriman, dengan ragam sesuai dengan wujud kesadarannya masing-masing. Oleh karena itu, selanjutnya bab ini juga menyusun analisis tentang peluang pencapaian tujuan ri salah oleh kelompok itu.

Bab VI : Konfigurasi Iman.

Bab ini khusus menguraikan bentuk akhir perkembangan keberagamaan Muhajirin dan Ansar. Kedudukan mereka sebagai pengikut pertama Rasul Allah menyarankan perlunya menelaah konfigurasi masa beliu. Kemudian, sifat sosial dalam konfigurasi yang mereka miliki memungkinkan tumbuhnya ragam konfigurasi iman sahabat Rasul Allah ini. Uraian selanjutnya ditujukan pada ragam konfigurasi iman dan potensi-potensi yang dikandungnya.

Bab VII : Kesimpulan Hasil Penelitian.

Sebagai penutup bahasan maka bab ini mengemukakan kesimpulan-kesimpulan yang dapat diperoleh oleh kegiatan penelitian. Dan akhirnya, kalimat-kalimat penutup mengakhiri bahasannya.

III. Bagian Akhir :

Bagian ini meliputi informasi daftar kepustakaan yang mendukung penelitian ini. Pengutaraannya dengan membedakan antara literatur sumber ajaran, sumber data dan literatur pendukung. Kemudian, daftar riwayat hi-dup akan menutup seluruh kalimat dalam penelitian .

BAB VII

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Kenyataan Sejarah.

Menurut laporan sejarah, pada abad ke 7M, di Jazirah Arab memang telah muncul suatu masyarakat baru yang memiliki perbedaan mendasar dengan masyarakat di sekitarnya. Susunan masyarakat ini ditandai oleh perubahan arah yang cukup berarti dalam perkembangan spiritual dan kehidupan mental kabilah-kabilah Arab. Perubahan kehidupan spiritual ini memungkinkan pergeseran kehidupan sosial dari masyarakat *jahiliyyah* yang ditandai oleh *al-ashabiyah*, praktek kemusyrikan dengan menyembah berhala, dan perpecahan kabilah Arab menjadi masyarakat Islam. Setelah memeluk Islam, kabilah Arab ini tidak hanya bersatu dan memiliki tatanan kehidupan yang teratur, melainkan juga berhasil memperluas wilayah pengaruhnya ke Persi, Syam dan Mesir.

Masalah yang segera muncul adalah sumber kekuatan yang memungkinkan tumbuhnya perubahan sosial tersebut. Untuk menjawabnya dapat dilakukan dengan pemaknaan heurmenetik, terutama menjelaskan perilaku pelaku sejarah. Sebagai realitas konstruktif, perilaku kabilah Arab ini ditatap dalam keutuhan dengan konteks yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, metode analisis yang dipakai bukan pembuktian melainkan penemuan teori dari data-data yang sifatnya

individual. Sebagai gejala keagamaan, data ini memerlukan metode analisis yang sesuai dengan sifat dasarnya. Dengan demikian terapan operasional metode ini dapat dilakukan dengan menemukan koherensi esensi dengan sumber ajaran Islam dalam keberagaman tampilan praktis di masyarakat.

2. Konfigurasi Iman Muhajirin dan Ansar.

Metode penelitian tersebut diatas ini menyampaikan pada pemaknaan bahwa keberagaman Muhajirin dan Ansar merupakan gejala yang berubah dan berkembang. Perkembangan keberagaman ini melewati tahap-tahap yang akhirnya mereka berhasil mencapai bentuk yang paling utuh untuk mencapai tujuan risalah Rasul Allah. Pencapaian tujuan ini dimungkinkan oleh sumber kekuatan yang tumbuh dalam masyarakat mereka sebagai wujud keberagaman tersebut.

Perkembangan gejala ini diawali oleh proses konversi untuk beriman dengan ajaran yang disampaikan oleh Rasul Allah. Meskipun tetap dilapisi oleh tampilan sosial, proses konversi Muhajirin dan Ansar mampu menangkap kadar muatan kebenaran dalam ajaran beliau sehingga berpeluang memiliki kesadaran iman maksimal. Kualitas kesadaran iman maksimal ini memungkinkan mereka untuk memiliki perilaku iman di semua segi kehidupan manusia. Meskipun demikian, dalam cakupan ini terdapat perbedaan sifat perilaku iman sebagai wujud tanggapan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah sehingga membentuk pengalaman keagamaan berlapis dalam Islam.

Di semua dataran pengalaman keagamaan berlapis ini, perilaku iman diawa-

li oleh tumbuhnya *khawathir* dalam hati Muhajirin dan Ansar yang memiliki kekuatan untuk mendorong dan mengendalikan perbuatan praktis. Oleh karena itu, jika diperhatikan dari sisi praktisnya perilaku iman merupakan aktualisasi aqidah dalam sumber ajaran. Meskipun sebagai aktualisasi aqidah, wujud perbuatan dan perilaku ini sudah mencerminkan kandungan sumber ajaran, namun ia masih merupakan bentuk perorangan.

Tabiat Muhajirin dan Ansar sebagai kelompok sosial dan sifat pengalaman keagamaan berlapis memungkinkan berlangsungnya proses sosial. Dalam masyarakat mereka, interaksi sosial dilaksanakan dalam kerangka keberagamaan. Oleh karena itu jika diperhatikan dari aspek perbedaan antara bentuk dengan isi gejala sosial ini dapat disebut interaksi iman. Sifat aktualisasi aqidah dalam gejala ini menimbulkan konsekuensi pangkal pelaksanaan yang harus didasarkan pada sumber ajaran. Dengan demikian, jika diukur dari sudut ini interaksi iman dapat dibedakan menjadi arus satu arah dan arus dua arah.

Melalui proses interaksi iman ini, kaum Muhajirin dan Ansar berhasil mengembangkan tahap perilaku iman sehingga tumbuh kesadaran kelompok dan jati diri bersama sebagai masyarakat beriman. Tumbuhnya kesadaran kelompok dan jati diri beriman ini memungkinkan munculnya unsur sistemik antara bentuk-bentuk perilaku iman pada diri individu Muhajirin dan Ansar yang satu dengan lainnya. Sampai pada tahap ini, perkembangan perilaku iman mereka sudah dalam wujud kumpulan sistemik perilaku iman yang terbentuk dari kumpulan perilaku

individual warganya. Sifat pengalaman keagamaan berlapis memungkinkan wujud perilaku iman ini tidak hanya dalam bentuk pemahaman atau keyakinan melainkan sudah menjangkau perilaku praktis dalam semua segi kehidupan manusia di masyarakat. Dengan memanfaatkan teori ilmu sosial, bentuk-bentuk praktis yang merupakan perwujudan dari unsur-unsur keberagaman ini dapat dikonsepsikan menjadi konfigurasi iman Muhajirin dan Ansar.

Sebagai tampilan praktis dalam kehidupan sosial, konfigurasi iman mereka memang merupakan aktualisasi aqidah dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, ia harus memiliki koherensi esensi dengan kandungan sumber ajaran itu. Akan tetapi, sifat sosial dalam konfigurasi ini berpeluang untuk menumbuhkan perbedaan perhatian warga masyarakat dalam menjawab masalah-masalah praktisnya. Pada masa hidup Rasul Allah dan Khalifah Abu Bakr dan 'Umar, mereka memang hanya memiliki konfigurasi iman kesalehan sosial. Akan tetapi, persoalan praktis di akhir pemerintahan Khalifah 'Utsman mendorong proses aktualisasi aqidah memiliki keragaman nilai primer atas dasar perbedaan perhatian warga masyarakat tersebut. Oleh karena itu, tumbuh unsur sistemik baru dalam konfigurasi iman lama sehingga tahap perkembangan perilaku iman mereka memiliki ragam konfigurasi iman yang berbeda. Meskipun demikian, ragam konfigurasi iman Muhajirin dan Ansar ini masih mampu mempertahankan koherensi esensi dengan Al-Qur'an dan Sunnah sehingga berpeluang memiliki kebenaran yang sama. Sampai pada tahap perkembangan ini perilaku iman mereka memiliki kebenaran rang-

kap dalam tampilan praktisnya.

3. Potensi Sosial Perilaku Iman.

Tahap perkembangan perilaku iman Muhajirin dan Ansar sejak proses konversi menjadi orang beriman juga menumbuhkan kekuatan dalam perilaku itu. Sumber kekuatan pertama yang mulai tumbuh adalah tanggapan terhadap risalah Rasul Allah dalam bentuk unsur iman dalam hati. Sebagai *khawathir* unsur ini sudah memiliki kekuatan untuk mendorong munculnya perilaku. Kualitas dan fluktuasi kekuatan ini dalam diri Muhajirin dan Ansar bergantung pada tingkat kesadaran iman yang dapat tumbuh dalam diri mereka.

Meskipun demikian pada dasarnya wujud penghayatan mereka tentang Tuhan mampu mengembangkan kekuatan bentuk perilaku ini. Peluang ini dimungkinkan oleh sifat penghayatannya yang tidak terbatas pada kerangka pemahaman aqidah melainkan sudah dilebur dalam perbuatan dan perilaku praktis. Bentuk penghayatan ini dapat diwujudkan karena keberagaman mereka senantiasa dalam kesadaran berfungsinya sifat-sifat Tuhan. Oleh karena itu, perilaku iman mereka memiliki kaitan dengan Dzat yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Sumber kekuatan perilaku Muhajirin dan Ansar ini masih dapat dikembangkan oleh sifat pengalaman keagamaan berlapis yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Cakupan pengalaman keagamaan yang menjangkau semua segi kehidupan memungkinkan tumbuhnya perilaku iman di semua segi kehidupan tersebut. Sifat dari cakupan ini sejajar dengan tabiat ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan Sun

nah yang tidak hanya menekankan hubungan antara manusia dengan Tuhan tetapi juga dengan masyarakat.

Sumber kekuatan yang tumbuh dalam perkembangan perilaku iman Muhajirin dan Ansar di atas ini baru terbatas pada bentuk individual. Interaksi iman yang berlangsung dalam masyarakat mereka, baik dengan arus satu arah maupun dua arah, memungkinkan munculnya gabungan antara potensi iman individu yang satu dengan lainnya. Sebagai suatu kelompok sosial, sumber kekuatan perilaku iman ini dapat tumbuh dalam unsur-unsur sosial masyarakat tersebut. Jika sumber kekuatan perilaku iman yang sekarang dalam wujud kehidupan sosial ini menjangkau semua cakupan pengalaman keagamaan berlapis, maka kelipatan kekuatan akan terbentuk dengan sendirinya.

Akhirnya, sumber kekuatan yang tumbuh dalam perkembangan perilaku iman akan muncul jika tahap itu mencapai konfigurasi. Dalam wujud konfigurasi, tahap perkembangan perilaku iman sudah dapat didasarkan pada nilai primer warga masyarakat. Proses pembentukan yang berpeluang muncul akan dibentuk dan dikendalikan oleh nilai primer tersebut. Pada masa Rasul Allah, Abu Bakr dan Khalifah 'Umar, perilaku iman Muhajirin dan Ansar hanya memiliki nilai primer Al-Qur'an dan Sunnah dalam kelompok sosial mereka.

4. Pencapaian Tujuan Risalah.

Sebagai kelompok beriman yang menyaksikan masa Rasul Allah, kaum Muhajirin dan Ansar memiliki beberapa kelebihan. Mereka menghayati turunnya

wahyu sehingga masalah sosial yang dihadapi dapat secara langsung memperoleh penyelesaian dari wahyu yang sedang turun tersebut. Sifat pengalaman keagamaan berlapis yang menjangkau semua segi kehidupan memungkinkan cakupan penyelesaian ini juga menjangkau segi-segi itu.

Kelebihan lain yang mereka terima adalah bimbingan langsung dari Rasul Allah. Makna dari bimbingan ini adalah petunjuk langsung beliau yang dapat diperolehnya dalam tahap-tahap perkembangan perilaku iman. Sifat bimbingan langsung ini memungkinkan Muhajirin dan Ansar untuk berpeluang memperoleh pengesahan akhir dalam melakukan perbuatan atau perilaku iman. Atas dasar sifat ini, maka mereka juga dapat dijamin memperoleh kebenaran dalam proses aktualisasi aqidah yang diajarkan beliau.

Oleh karena itu, masyarakat Muhajirin dan Ansar diasumsikan mencapai tujuan risalah seperti dirumuskan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Jika asumsi berpikir dijadikan pijakan analisis keberagamaan mereka, maka dapat dimengerti bahwa peluang itu dimungkinkan oleh sifat kebertautan unsur-unsur imannya. Makna kebertautan ini adalah koherensi perilaku dengan ajaran dan keutuhan antara unsur iman dalam hati dengan perilaku praktis. Dengan sifat ini, perilaku sosial juga memiliki kebertautan dengan aspek eksternal kelompok sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Setelah Rasul Allah wafat, khususnya pada masa Abu Bakr, 'Umar, dan tahun pertama Khalifah 'Utsman, keberhasilan ini dapat dipertahankan. Perubahan

perilaku iman yang melahirkan ragam baru konfigurasi terpaksa mempengaruhi potensi pencapaian tujuan risalah.

B. PENUTUP

Akhirnya, dengan perlindungan dan petunjuk Allah SWT seluruh kegiatan penelitian berhasil memperoleh pengertian sumber kekuatan yang mampu menggerakkan kabilah-kabilah Arab dari kehidupan *jahiliyyah* menjadi penakluk daerah-daerah di sekitarnya. Kekuatan ini bersumber dari tahap perkembangan perilaku iman yang sampai pada konfigurasi, yang dilakukan dalam kerangka tanggapan terhadap wahyu untuk mencapai tujuan risalah.

Mudah-mudahan laporan penelitian ini dapat ikut memberikan sumbangan bagi kepentingan ilmu. Amin!

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. SUMBER AJARAN

'Abady, Abi al-Thayyib, 1997, *'Aun al-Ma'bûd*, ed. 'Abd al-Rahman Muhammad 'Utsman, Bairut, Dâr al-Fikr.

Al-Alusy, Mahmud, 1994, *Rûh al-Ma'âny*, Bairut, Dâr al-Fikr.

Al-Isfahany, al-Raghib, 1972, *Mu'jam Mufradât al-Qur'anm*, Bairut, Dâr al-Fikr.

Al-'Asqalany, Ibn Hajar, 1984, *Fath al-Bâry*, ed. 'Abd al-'Aziz, Bairut, Dâr al-Fikr.

Al-Azdy, al-Imam Abi Dawud, t.t., *Sunan Abi Dawud*, ed. M. Muhyidin 'Abd al-Hamid, Indonesia, Maktabah Dahlan.

Al-Bukhary, Abi 'Abd Allah, 1994, *Shahîh al-Bukhary*, 'Abd al-'Aziz ibn 'Abd Allah, Bairut, Dâr al-Fikr.

Al-Darimy, Abi Muhammad, t.t., *Sunan al-Darimy*, Bairut, Dâr al-Fikr.

Hanbal, Ahmad Ibn, t.t., *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, al-Qâhirah, Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah.

Al-'Ijazy, Muhammad Mahmud, 1992, *al-Tafsîr al-Wâdhih*, Bairut, Dâr al-Jail.

Al-Katsîr, al-Hafiz Ibn, 1952, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm*, al-Qâhirah, Maktabah Sulaiman al-Maraghy.

Malik, al-Imam, 1989, *al-Muwaththa'*, ed. Sa'id al-Liham, Bairut, Dâr al-Fikr.

Al-Maraghy, Ahmad Musthafa, 1974, *Tafsîr al-Maraghy*, Bairut, Dâr al-Fikr.

Muslim, al-Imam, 1981, *Shahîh Muslim*, Bairut, Dâr al-Fikr.

Al-Mubarakfury, al-Imam al-Hafid, 1979, *Tuhfah al-Ahwdzy Syarha Jami' Tirmidy*, ed., 'Abd al-Wahab ibn 'Abd al-Latif, Bairut, Dâr al-Fikr.

Al-Nawawi, al-Imam, 1981, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Bairut, Dâr al-Fikr.

Al-Qurthuby, Ahmad, 1970, *Tafsîr al-Qurthuby*, al-Qâhirah, Dâr al-Sya'b.

Quthb, Sayyid, 1992, *Fi Zhilal al-Qur'an*, al-Qâhirah, Dâr al-Syuruq.

Al-Shabuny, Muhamad 'Ali, 1984, *Shafwah al-Tafâsîr*, Bairut, Dâr al.

Al-Suyuty, al-Imam Jalal al-Din, t.t., *Tanwir al-Hawâlik Syarh 'Ala Muwaththa' Mâlik*, Bairut, Dâr al-Fikr.

Al-Thibrisy, Abu 'Ali, 1982, *Majma' al-Bayân*, Bairut, Dâr al-Ma'.

Al-Zamakhsyary, Muhamad ibn 'Umar, 1972, *al-Kasysyâf*, Bairut, Dâr al-Fikr.

B. SUMBER DATA.

Al-Atsîr, 'Izz al-Din, 1965, *al-Kâmil fi al-Târîkh*, Bairut, Dâr Bairut li al-Thi-ba'ah.

'Abdi Rabbih, Ahmad ibn Muhamad Ibn, t.t., *al-'Iqdu al-Farîd*, ed. Muhamad Sa'id, Bairut, Dâr al-Fikr.

Amin, Ahmad, 1974, *Dhuha al-Islam*, al-Qâhirah, al-Nahdhah al-Mishriyyah.

Amin, Ahmad, 1974, *Fajr al-Islam*, al-Qâhirah, al-Nahdhah al-Mishriyyah.

Al-Atsîr, 'Ali ibn Muhamad ibn, 1946, *Usd al-Ghâbah*, al-Qâhirah, al-Nahdhah al-Mishriyyah.

Al-Isfahany, Abi Faraj, 1970, *al-Aghâny*, Bairut, Dâr al-Fikr.

Al-'Asqalany, Ibn Hajar, 1978, *al-Ishâbah fi Tamyîz al-Shahâbah*, Bairut Dâr al-Fikr.

Al-'Asqalany, Ibn Hajar, 1959, *Lisân al-Mizân*, Bairut, Dâr al-Fikr.

Al-Baladzury, Ahmad ibn Yahya, t.t., *Kitab Futûh al-Buldan*, al-Qâhirah, al-Nahdhah al-Mishriyyah.

- Al-Baladzury , Ahmad ibn Yahya, 1955, *Ansab al-Asyraf*, ed., Muhamad Hamīdulah, al-Qâhirah, al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Al-Dzahaby, Abu ‘Abd Allah, 1367 H, *Mizân al-I’tidâl*, al-Qâhirah, Musthafa al-Baby al-Halaby.
- Hasan, Hasan Ibrahim, 1976, *Târîkh al-Islam al-Siyâsy wa al-Dîny wa al-Sa-qâfy wa al-Ijtima’iy*, al-Qâhirah, al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Hisyam, Ibn, 1955, *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, ed., Mustafa al-Syiqâ et. al. Al-Qâhirah, Musthafa al-Baby al-Halaby.
- Al-Isfahany, Abu Nu’aim, t.t., *Hilliyat al-Aulîa’*, Bairut, Dâr a;-Fikr.
- Kalid, Kalid Muhamad, 1989, *Rijâl Haula al-Rasûl*, Bairut, Dâr al-Fikr.
- Khaldun, ‘Abd al-Rahman Ibn, 1981, *Târîkh Ibn Khaldun*, Bairut, Dâr al-Fikr.
- Al-Kalby, Hisyam ibn Muhamad, 1914, *Kitab al-Ashnâm*, ed., Ahmad Zaki Basha, al-Qâhirah, al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Khallikan, Ahmad ibn Muhamad ibn, 1972, *Wafayât al-A’yân*, ed. Ihsan. ‘Abbas, Bairut, Dâr al-Fikr.
- Al-Kandahlawy, Muhamad Yusuf, 1992, *Hayât al-Shahâbat*, ed. Bairut, Dâr al-Fikr.
- Al-Mas’udy, Abu al-Hasan, 1990, *Murûj al-Dzahâb wa Ma’âdin al-Jauhâr*, Bairut, Dâr al-Fikr.
- Al-Najjar, ‘Abd al-Wahab, 1990, *al-Khulafâ’ al-Râsyidun*, Bairut, Dâr al-Fikr.
- Sa’ad, Muhamad Ibn, 1917, *Kitâb al-Thabaqât al-Kabîr*, ed. Eugen Mittwoch, Leiden, E.J. Brill.
- Syalaby, Ahmad, 1979, *Mausu’ah al-Târîkh al-Islâmy wa al-Hadhârah al-Islamiyyah*, al-Qâhirah al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Al-Qalqasandy, Abi al-’Abbas, 1963, *Shub al-A’sa*, al-Qâhirah, al-Mu’assasah al-Mishriyyah al-Ammah.
- Al-Thabary, Abi Ja’far, 1987, *Târîkh al-Umâm wa al-Mulûk*, Bairut, Dâr al-Fikr.

Zaidan, Jirjy, 1954, *Târîkh al-Tamaddun al-Islâmy*, al-Qâhirah, Dâr al-'Ashriyah.

C. LITERATUR PENDUKUNG.

El-Ahwany, Ahmad Fouad, 1963, *Ibn Rusyd dalam A. History of Muslim Philosophy*, ed. M.M. Sharif, Weisbaden, Otto Harrassowitz.

Ali, A. Mukti, 1991, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.

Ali, A. Mukti, 1990, *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmnad Dahlan, dan Muhammad Iqbal*, Jakarta, Bulan Bintang.

Ali, A. Mukti, 1991, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung, Mizan.

Ali, A. Mukti, 1969, *Ke-Esaan Tuhan dalam Al-Qur'an*, Jogjakarta, Nida.

Ali, Amir, *Ilham Islam*, terj. Oemar Amin Husin, I. Jakarta, PT Pembangunan, 1956.

Alisjahbana, S. Takdir, 1974, *Values As Integrating Forces in Personality, Society and Culture*, Kuala Lumpur, University of Malay Press.

Alisjahbana, S. Takdir, 1982, *Sejarah Kebudayaan Indonesia dilihat dari Segi Nilai-Nilai*, Jakarta, Dian Rakyat.

Ankersmit, F.R., *Refleksi Tentang Sejarah*, terj. Dick Hartoko, (Jakarta, Gramedia, 1987).

Ansari, Muhammad Fazlur Rahman, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, terj. Juniarsa R., (Bandung, Risalah, 1984).

Al-Asy'ary, Abu al-Hasan, t.t., *al-Ibanah 'An Ushul al-Dianah*, al-Qâhirah, Idarah al-Tiba'ah al-Muniriah.

Al-Atsir, 'Izz al-Din, 1965, *al-Kâmil fi al-Târîkh*, Bairut, Dâr Beirut.

Al-Baghdady, t.t., 'Abd al-Qahir, *al-Farq baina al-Firâq*, al-Qâhirah, Muhammad 'Ali Shubaih.

Al-Bajury, Ibrahim, t.t., *Risalah fi al-Tauhid*, Surabaya, Sumber Ilmu.

- Al-Balazury, Ahmad ibn Yahya, t.t., *Kitab Futûh al-Buldân*, al-Qâhirah, al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Al-Barr, Ibn 'Abd, 1986, *al-Isti'ab*, Bairut, Dâr al-Fikr.
- Al-Bazdawy, Abu al-Yusr, 1963, *Kitâb Ushûl al-Din*, ed. Hans Peter Lins, al-Qâhirah, Maktabah 'Isa al-Baby al-Halaby.
- Baum, Gregory, 1975, *Religion and Alienation*, New York, Paulist Press.
- Bellah, Robert N., et. Al., 1991, *The Good Society*, New York, Vintage Books.
- Berkes, Niazi, 1964, *The Development of Secularism in Turkey*. Montreal, Mc Gill University Press.
- Berger, Peter L., 1967, *The Social Reality of Religion*, Harmondworth, Penguin Books Ltd.
- Bogdan, Robert C., & Bikien, Sari Knopp, 1982, *Qualitative Research For Education*, London, Allyn and Bacon Inc.
- Clark, Walter Houston, 1958, *The Psychology of Religion*, Toronto, The Macmillan Company.
- Coley, Charles H., 1909, *Social Organization, Human Nature and The Social Order*, Illinois, The Free Press.
- Collingwood, R.G., 1976, *The Idea of History*, London, Oxford University Press.
- Daradjat, Zakiah, 1970, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Davis, Kingsley, 1949, *Human Society*, New York, The Macmillan Comapny.
- Dister, Nico Syukur, 1982, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Jakarta, Lap-penas.
- Durkheim, Emile, 1962, *The Elementary Forms of Religious Life*, Illinois, The Free Press.
- Durkheim, Emile, 1984, *The Social Foundations of Religion*, ed. Roland Robertson, Harmonsworth, Penguin Books Ltd.

||
Donner ?

- Gillin, John Lewis & Gillin, John Philip, 1947, *An Introduction to Sociology*, New York, The Macmillan Company.
- Gillin, John Lewis & Gillin, John Philip, 1954, *Cultural Sociology a Sociology Revision of Introduction to Sociology*, New York, The Macmillan Company.
- Al-Ghitha', M. Husain al-Kasyif, t.t., *Ashl al-Syi'ah wa Ushuliha*, Qum, Tauzi' al-Qur'an al-Karim.
- Glaser, Berney S. & Strauss Anselm L., 1985, *Penemuan Teori Grounded Beberapa Strategi Penelitian Kualitatif*, terj. M. Syamsudin, Surabaya, Usaha Nasional.
- Gottschalk, Louis, 1973, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta, Universitas Indonesia.
- Guilame, Alfred, 1955, *The Life of Muhamad*, London, The Cambridge University Press.
- Hasan, Ahmad, 1985, *Ijma'*, terj. R. Astuti, Bandung, Pustaka.
- Hisyam, Abi Muhamad 'Abd al-Malik Ibn, 1974, *al-Sîrah al-Nabawiyah*, al-Qâhirah, Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah.
- Hockett Homer Cary, 1985, *The Critical Method in Historical Research*, New York, The Macmillan Company.
- Homans, George C., 1950, *The Human Group*, New York Harcourt Brace & Coy.
- Homans, George Caspar, 1961, *Social Behavior Its Elementary Forms*, San Fransisco, Harcourt & Brace & World, Inc.
- Al-Ijy, 'Abd al-Rahman, t.t., *al-Mawâqif fi 'Ilm al-Kalam*, Bairut, 'Alam al-Kutub.
- Al-Isfahany, Abu Nu'aim, 1984, *al-Hilliyah al-Auliâ'*, Bairut, Dâr al-Fikr.
- Al-Isfahany, Abu al-Faraj, 1973, *Kitab al-Aghâny*, Bairut, Dâr al-Araby.
- James, William, 1925, *The Varieties of Religious Experience, A Study in Human Nature*, Toronto, Longman Green And Co.

- Jafri, S. Husain M, 1979, *Origins and Early Development of Shi'a Islam*, London, Longman Group Ltd.
- Al-Jisr, Husain ibn Muhamad, t.t., *al-Hushûn al-Hamidiah*, Surabaya, al-Maktabah al-'Asriyah.
- Johnson, Doyle Paul, 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. M.Z. Lawang, Jakarta, Gramedia.
- Kaplan, Abraham, 1984, *The Conduct of Inquiry*, Pennsylvania, Chadler Publishing Company.
- Khaldun, 'Abd al-Rahman Ibn , 1981, *Târîkh Ibn Khaldun*, Bairut, Dâr al-Fikr.
- Al-Kandahlawy, Muhamad Yusuf, 1990, *Hayât al-Shahâbat*, Bairut, Dâr al-Fikr.
- Kartodirdjo, Sartono, 1966, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888, Its Conditions, Course and Sequel*, S. Gravenhage, Marinus Nijhoff.
- Kartodirdjo, Sartono, 1982, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama).
- Katsîr, al-Hafid Ibn, t.t., *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Bairut, Dâr al-Kutub al-'Ilmiah.
- Keesing, Roger M., 1989, *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*, terj. Samuel Gunawan, Jakarta, Erlangga.
- Khan, Qamaruddin, 1983, *Pemikiran Politik Ibn Taimiyah*, terj. A. Mahyudin, Bandung, Perpustakaan Salman ITB.
- Kuhn, Thomas S., 1962, *The Structure of Scientific Revolutions*, London, The University of Chicago Press Ltd.
- Lincoln, Yvonna S. & Guba, Egon G., 1985, *Naturalistic Inquiry*, New Delhi, Sage Publications.
- Al-Luqany, Syeikh Ibrahim, t.t., *Matn al-Jauharah fi 'Ilm al-Tauhîd*, Surabaya, Sumber Ilmu.
- Madjid, Nuscholis, 1987, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung, Mizan.

- Al-Mas'udy, Abi al-Hasan 'Ali, 1973, *Murûj al-Dhahâb wa Ma'adin al-Jauhar*, Bairut, Dâr al-Fikr.
- Al-Maududi, Abu al-A'la, 1977, *The Islamic Law and Constitution*, Lahore, Islamic Publications Ltd.
- Al-Maududi, Abu Al-A'la, 1974, *Islamic Way of Life*, Dacca, Islamic Publication Ltd.
- Al-Maududi, Abu al-A'la, 1964, *Toward Understanding Islam*, Islamic Publications Ltd.
- Mead, George H., 1936, *Movements of Thought in The Nineteents Contury*, Chicago, University of Chicago Press, 1936.
- Mead, George H., 1959, *The Philosophy of The Presents*, ed. A.E. Murphy, Illinois, The Open Court Publishing Company.
- Miles, Metthew B. & Huberman, A. Michel, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, terj. T.R. Rohidi, Universitas Indonesia.
- Al-Misry, Jamal al-Din, 1950, *Lisân al-'Arab*, Bairut, Dâr al-Fikr.
- Meyerhoff, Hans, 1959, *The Philosophy of History in Our Time*, New York, Doubleday Anchor Books.
- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Nasution, Harun, 1978, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Nasution, Harun, 1971, *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta, Universitas Indonesia.
- Nazir, Muhamad, 1985, *Metode Penelitian*, Jakarta, PT. Gramedia.
- O'dea, Thomas F., 1985, *Sosiologi Agama*, terj. Yasogama, Jakarta, Rajawali.
- Parsons, Talcott, 1970, *Social Structure and Personality*, London, Collier Macmillan Ltd.

- Murthy ?

- Parsons, Talcott, 1960, *Structure and Process in Modern Societies*, New York, The Free Press.
- Popper, Karl R., 1972, *Objective Knowledge An Evolutionary Approach*, Oxford, The Clarendon Press.
- Popper, Karl R., 1950, *The Open Society and Its Enemies*, Princeton, Princeton University Press.
- Popper, Karl R., 1956, *Realism and The Aim of Science*, New Jersey, Rowman and Littlefield.
- Quthb, Sayyid, 1962, *Ma'alim fi al-Tariq*, al-Qâhirah, Musthafa al-Baby al-Halaby.
- Rahman, Fazlur, 1984, *Islam & Modernity, Transformation of an Intellectual Traditions*, London, The University of Chicago Press.
- Rahman, Fazlur, 1968, *Islam*, (New York, Anchor Books).
- Rahman, Fazlur, 1965, *Islamic Methodology in History*, Karachi, Central Institute of Islamic Research.
- Rahman, Fazlur, 1983, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, Bandung, Pustaka.
- Al-Raziq, 'Ali 'Abd, 1925, *al-Islam wa Ushul al-Hukm*, al-Qâhirah, al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Robertson, Roland, ed., 1969, *Sociology of Religion Selected Readings*, Harmondsworth, Penguin Books Ltd.
- Russerl, Bertrand, 1968, *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Wajiz Anwar, Yogyakarta, Sumbangsih.
- Sa'ad, Muhamad Ibn, 1980, *Kitab al-Thabaqât al-Kabîr*, Bairut, Dâr al-Fikr.
- Simmel, George, 1955, *Conflict, the Web of Group Affiliations*, Illinois, The Free Press.
- Sorokin, Pitirim, 1928, *Contemporary Sociological Theories* New York, Herper & Brothers.

- Sorokin, Pitirim, 1948, *The Reconstruction of Humanity*, Boston, The Beacon Press.
- Smith, Willfred Cantwell, 1946, *Modern Islam in India*, New Delhi, Usha Publication.
- Soekanto, Soerjono, 1987, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali, Pers.
- Stoddard, Lothrop, 1966, *Dunia Baru Islam*, terj. Panitia Penerj., Jakarta, Panitia Penerbit.
- Suparlan, Parsudi, 1982, *Masalah-Masalah Sosial dan Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, Sekretariat Konsorsium Antar Bidang Dep. Dik-Bud. R.I.
- Al-Syihristany, Muhamad ibn 'Abd al-Karim, 1951, *Kitab al-Milal wa al-Nihal*, al-Qâhirah, Maktabah 'Isa al-Baby al-Halaby.
- Syalaby, Ahmad, 1956, *al-Ijtima' al-Islamy*, al-Qâhirah, al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Syalthut, Mahmud, 1969, *Islam Aqidah dan Syari'ah*, terj. Bustani A. Gani, Jakarta, Bulan Bintang.
- Al-Thabary, Abu Ja'far, 1987, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk*, Bairut, Dâr al-Fikr.
- Taimiyah, Taqyy al-Din, t.t., *al-'Aqidah al-Wasithiyyah*, Lubnan, Dâr al-'Arabîyah.
- Theodorson, George A., 1979, *A Modern Dictionary of Sociology*, New York, Bagnes & Noble Books.
- Titus, Harold H. & Marilyn S. Smith & Richard T. Nolan, 1979, *Living Issues in Philosophy*, Melbourne, D. Van Nostrand Company.
- Toulmin, Stephen, 1976, *Knowing and Acting*, New York, Macmillan Publishing Co.
- Toulmin, Stephen, 1962, *The Architecture of Matter*, New York, Harper & Row Publishers.
- Wach, Joachim, 1958, *The Comparative Study of Religions*, ed. Joseph M. Kitagawa, Columbia, Columbia University.

- Wach, Joachim, 1971, *Sociology of Religion*, Chicago, The University of Chicago Press.
- Al-Wahhab, Muhamad ibn 'Abd, t.t., *Kasyf al-Syubhât*, Riyad, Muassasah al-Nur li al-Tiba'ah.
- Al-Wahhab, Muhamad ibn 'Abd, t.t., *al-Tauhîd alladhy Huwa Haqq Allah*, Riyad, Muassasah al-Nur li al-Tiba'ah.
- Al-Wahhab, Muhamad ibn 'Abd, 1388 H, *Tathhîr al-I'tiqâd*, Riyad, Muassasah al-Nur li al-Tiba'ah.
- Walsh, W. H., 1967, *An Introduction to Philosophy of History*, London, Hutchinson & Co. Ltd.
- Watt, W. Montgomery, 1961, *Muhamad Prophet and Statesman*, Oxford, University of Oxford Press.
- Watt, W. Montgomery, 1956, *Muhamad at Medina*, Oxford, Clarendon Press.
- Watt, W. Montgomery, 1973, *The Formative Period of Islamic Thought*, Edinburgh, The University Press of Edinburgh.
- Weber, Max, 1965, *The Sociology of Religion*, transl. E. Fischhoff, London, Methuen & Co. Ltd.
- Wilson, Bryan, 1982, *Religion in Sociological Perspective* Oxford, Oxford University Press.
- Worsley, Peter, 1971, *Introducing Sociology*, Harmondsworth, Penguin Books.
- Young, Paulina V., 1966, *Scientific Social Survey and Research*, New Delhi, Prentice Hall Inc.

INDEKS

A

Abdul Khaliq, 105
Abd al-Rahman ibn 'Arf, 39, 70
Abraham Kaplan, 31, 49
Abu Bakr, 39, 63
Abbas, 46, 47, 94
Abd Al-Muthalib, 46, 47
Abu Sufyan Ibn Harb, 56
Abu Jahl Ibn Hisyam, 56
Abu Hanifah, 62
Abu Nu'aim Al-Isfahany, 72
Abu Thalib, 74
Abd Allah ibn Zubair, 98
Abu Mihjan, 100
Abu Musa Al-Asya'ry, 100
Abu Said Al-Khudry, 134
Ahmad Syalaby, 22, 24, 35, 36
Ahzab, 85
Ahmad Amin, 112
Ahl Al-Sunnah, 114
Akhnas ibn Hariz, 56
Aktus, 100
Ali Ibn Abi Thalib, 39
Ali Al-Thibrisy, 35
Amru ibn Luhny, 36
Amaliq, 36

Amru ibn al-Ash, 101
A. Mukti Ali, 30, 209
Ansar, 1, 2, 17, 18, 19, 26, 27, 74
Ankersmit, 5, 12, 30
Anas ibn Malik, 136
Aqidah, 7
Aqabah (bai'at), 44, 45
Arab, 18
Ast'ats ibn qais, 102

B

Bakr (Kabilah), 20
Balqa', 36
Bagdady, 116
Baiat al Ridwan, 140
Basyr ibn Sufyan, 139
Basus (perang), 20, 209
Bani Hasyim, 174
Barney S. Glaser, 30
Barney D Smith, 183
Badr (perang), 185, 211
Baiat al-Aqabah, 182, 186
Balad Zury, 201, 255
Bashrah, 67, 298
Bertrand Russerl, 100
Bilal al-Habsy, 43, 60

Bryan Wilson, 40
Budail ibn Waraqa', 139

C

Charles H. Cooley, 15, 16, 180
Charles H. Page, 193
Collingwood, 1

D

Darimy, 72
Dhammam ibn Tsa'labah, 43
Doyle Paul Johnson, 101
Dzi al-Marwah, 279
Dzi al-Khusyub, 279

E

Eksistensi, 64
Emile Durkheim, 77
Esensi, 64, 74, 75

F

Fadhalah ibn 'Ubaid, 287
Fakta arti, 28
Fakta keras, 29
Fakta lunak, 29
Fathimah binti Khatthab, 48
Fazarah, 83
Fazlur Rahman, 196, 210
Fiqh al-Akbar, 218

Fokus, 19

F.M. Donubi, 18, 19

F.R. Ankersmit, 106

G

Generasi Qur'anik, 26
George Simmel, 137, 199
George A. Theodorson, 14
George C. Homans, 15, 142, 148, 294
George H. Mead, 175, 177
George Theodorson, 188
Ghathafan, 83
Ghazali, 306
G.W. Allport, 184
Grounded research, 31

H

Habasah, 75
Harold J. Vetter, 183
Hasan al-Asy'ary, 8
Hasan Ibrahim, 20, 24
Hasan ibn 'Ali, 269
Hasan ibn Tsabit, 287
Harun Nasution, 67, 221
Hasan Muhammad Syarqawi, 105
Hattib ibn Balta'ah, 193
Hijrah, 2
Hisyam, 23
Hilal ibn Umaiyyah, 194

Homer Corey Hocket, 28
 Hulul, 67, 112
 Hubbab ibn al-Mundzir, 80
 Husain M. Jafri, 124
 Hudaibiyah, 139
 Hubal, 208

I

Ibrahim, 36
 Ibn al-Kalby, 36
 Ibn Hisyam, 37, 42, 63
 Ibn ‘Abd al-Barr, 70
 Ibn Hajar al-‘Asqalany, 70
 Ibn Majjah, 85
 Ibn ‘Ubay, 157
 Iman, 7
 Interaksi Iman, 131, 138, 188
 Arus interaksi iman, 149, 152
 Arus satu arah, 149, 154, 155,
 169, 204, 250
 Arus dua arah, 159, 165, 169,
 262
 Isaf, 208

J

Jahiliyah, 35, 176
 Jamil ibn Munaim, 121
 Jatidiri, 16
 Jatidiri beriman, 182, 186, 187

Joachim Wach, 11, 59, 79, 240
 John Lewis Gillin, 13
 John Overt Ball, 197
 Jurji Zaidan, 39, 189

K

Ka’ab ibn Malik, 194
 Kalam (Ilmu), 10
 Karl R. Popper, 6, 7
 Kahin, 42
 Ka’ab ibn Ujroh, 287
 Kebenaran (metapys), 6
 Kebenaran rangkap, 255, 260
 Kelompok Sosial, 14, 15
 Kepustakaan, 23
 Kelompok Sosial Beriman, 33, 173,
 180
 Kesadaran Kelompok Beriman, 177,
 180, 268
 Kesadaran Iman , 58, 61, 64, 174,
 230,240
 Kesadaran (medan) 61
 Kebertautan internal, 127, 175, 215
 Kebertautan Eksternal, 130, 215, 263
 Kesalehan Sosial, 263
 Khaldun (Ibnu), 1
 Khadijah, 40
 Khaulah binti Tsa’labah, 73, 249
 Khawatir, 105

- Khalid ibn Walid, 124, 256
 Khawarij, 220
 Khulafa' al Rasyidin, 23
 Koherensi esensi, 140, 277
 Konfigurasi iman, 9, 17, 34, 217, 233, 238, 243, 258, 267, 276.
 Konfigurasi nilai, 9
 Konversi, 38
 Konversi berlapis, 54
 Kingsley Davis, 77
- L**
- Lingkup iman, 76
 Louis Gottschalk, 28
 Lubab al-Qulub, 164
- M**
- Mahmud Shaltut, 8
 Mahmud Alusy, 88
 Maiz ibn Malik, 145
 Majelis Syura, 231
 Makraj ibn al-Hafs, 139
 Masalah (Rumusan), 25
 Ma'tab ibn Qusyair, 25, 26
 Max Elden, 148
 Mararah ibn Rabi', 194
 Medinah, 22, 28, 178, 184, 186, 264
 Mekah, 4, 22, 178, 186, 266
 Muhamad, 22
 Muhamad Nawawi, 25
 Michael Potton, 148
 Michael Morony, 215, 216
 Miqdad ibn 'Amru, 185
 Mudjahid, 49
 Muawiyah, 274
 Mughirah ibn Syu'bah, 296
 Muhajirin, 17, 26, 134, 140, 178, 186, 265
 Muhamad ibn Abd Wahab, 65, 207
 Muhamad al-Razy, 68
 Muhamad Yusuf, 73, 107
 Muhamad ibn Sa'ad, 108
 Muhamad al-Shobuny, 135
 Muhamad Rasyid Ridha, 196
 Mukti Ali, 30
 Musthafa al-Maraghy, 51, 56
 Mutakallimin, 212, 219
 Mu'taqad lima puluh, 213
 Murji'ah, 218, 219
- N**
- Nailah, 208
 Nawawy, 68
 Noeng Muhadjir, 6
 Nu'aim ibn 'Abd Allah, 48, 51
 Nu'man ibn Muqarin, 257
 Nu'man ibn Basyir, 287

P

Pattern theory, 31
 Pengalaman keagamaan, 83
 Perilaku iman, 18, 82, 136, 180, 225,
 243
 Susunan perilaku iman, 183
 Pengalaman keagamaan berlapis, 76,
 83, 87, 89, 98
 Peter L. Berger, 108, 232
 Pitirim Sorokin, 135, 248
 Philip K. Hitti, 35
 Potensi iman, 103, 116, 117
 Pola perilaku, 135
 Proses sosial, 133, 135

Q

Qais ibn Sa'ad, 292, 302, 303
 Qa'qa' ibn 'Amru, 270, 292, 309
 Qubaishah al-Abbasy, 298
 Quraisy, 46, 123, 174, 178, 185, 190,
 211
 Qur'an, 91
 Qurrah ibn Hubairah, 96
 Quraidzah, 192, 267
 Qudamah ibn Madh'un, 283
 Quthub (Sayyid), 12, 26, 51, 75
 Qurman, 224

R

Rabadzah, 284
 Rafi' ibn Khadij, 287
 Raghbah, 105
 Ralph Linton, 197
 R.M. Mac Iver, 193
 Referensi, 1, 2, 18
 Richard Bell, 198
 Risalah, 2, 17, 21, 46
 Robert H. Lauer, 18
 Robert C. Bogdan, 27
 Rudolf Otto, 78

S

Sa'ad ibn Bakr, 43
 Sa'ad ibn Mu'adz, 47, 59, 83, 183
 Sa'ad ibn Ubadah, 83, 95
 Sa'ad ibn Abi Waqash, 100
 Sakral, 77
 Salamah ibn Waqshy, 287
 Sari Knopp Bikien, 27
 Sartono Kartodirdjo, 2, 28
 Salman al-Farisy, 73, 78
 Saqifah, 95, 166, 168
 Sejarah, 2
 Shafwan ibn Umayah, 65, 68
 Shuhaib ibn Sinan, 70, 287
 Shiffin, 111, 237
 Shabar, 121

Shidiq, 239
 Sirah Nabawiah, 23
 S. Taqdir Ali Syahbana, 2, 200, 232
 Sunnah, 21, 91
 Sufyan ibn 'Abd Allah, 67
 Subhi Shalih, 161
 Suhail ibn 'Amru, 152
 Syahrastany, 8, 114
 Syalabi, 161
 Susunan Prilaku Iman, 118

T

Taghlib, 20
 Taimiah (ibn), 8
 Taqdir Ali Syahbana, 9
 Talcott Parson, 150, 259
 Tashdiq, 220
 Taqdir, 220
 Teori (Besar), 7, 11, 31
 Teori Berpola, 31
 Thomas O'dea, 77
 Tholhah ibn 'Ubaid Allah, 268, 284,
 314
 Thabary, 280
 Thaif, 200
 Thulaihah ibn Khuwailid, 119, 256

U

'Ubaid Allah ibn Jahsy, 37

Uhud, 229
 Umar ibn Al-Khattab, 97, 278
 Umair ibn Wahab, 65, 68, 195
 Ummu Salim, 70
 Umar ibn Suroqoh, 137
 Ummu 'Abd Allah, 48
 Usaid ibn Hudzair, 47, 52, 183, 262
 Usamah ibn Zaid, 287
 Ushairin, 223
 Utbah ibn Rabi'ah, 54
 Utsman ibn Affan, 247, 251, 268,
 278, 283
 Utsman ibn M. Huwairifs, 33, 38
 Utsman ibn Madh'un, 104, 115
 Utsman ibn Hunaif, 269, 301

W

Wahyu, 2
 Wahdat al-Wujud, 67, 112
 Wahid ibn Uqbah, 268
 Wahid ibn Mughirah, 42, 43, 104
 Walter Houston Clark, 11, 38
 Wilhem Dilthey, 106
 William James, 44, 56, 286
 W. M. Watt, 22, 161, 189

Y

Yahudi, 190, 192, 264
 Yazid ibn Abi Sufyan, 265

Yatsrib, 190

Yusuf Al-Kandahlawy, 240

Yuonna L Lincoln, 148

Z

Zaid ibn Amru, 37

Zaid Haritsah, 39

Zakiah Daradjat, 41

Zaid ibn Tsabit, 109, 287

Ziad ibn Khasafah, 292, 303

Zubair ibn Awwam, 34,98, 123, 268,

284,314

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Nama Lengkap : Drs. H. Muslim A. Kadir, MAI

II. Tempat dan Tanggal Lahir : Kudus, 5 September 1946.

III. Pendidikan :

1. Madrasah al-Azhariyah Kudus.
2. Sekolah Dasar Negeri Kudus.
3. Pendidikan Guru Agama Pertama Kudus.
4. Pendidikan Guru Agama Atas Surakarta.
5. Sekolah Persiapan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Fakultas Pascasarjana S.2 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
8. Program Pascasarjana IAIN Kalijaga Yogyakarta.

IV. Riwayat Pekerjaan :

1. Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
2. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
3. Wakil Dekan Bidang Akademis Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo di Semarang.

4. Pembantu Dekan Bidang Akademis Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo di Kudus.
5. PLH. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo di Kudus.
6. Pjs. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus
7. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

V. Karya Tulis Pendidikan Formal :

1. Da'wah Islam di Kabupaten Kudus (S.1).
2. Syi'ah Dua Belas, Sejarah Lahir dan Perkembangannya (S.2).
3. Konfigurasi Iman Sahabat Muhajirin dan Ansar (S.3).

VI. Karya Tulis diterbitkan :

1. Filsafat Ilmu Islam edit. M. Khabib Thoaha.
2. Pemikiran Teologi Moderen dalam Islam.

VII. Karya Penelitian :

1. Agama sebagai Kekuatan Sosial Revolusi Bani al-Abbasiyyah.
2. Konfigurasi Iman Sahabat dalam Konteks Wafat Rasul Allah.
3. Iman sebagai Kekuatan Sosial dalam Konteks Perjanjian Hudaibiyah.
4. Bai'at dalam Al-Qur'an.

VIII. Makalah Diskusi :

1. Ilmu Tauhid Terapan dalam Islam.

2. Reformasi Filsafat Ilmu dalam Ilmu Ushuluddin.
3. Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam.
4. Metodologi Penelitian Ilmu Ushuluddin.

IX. Karya Tulis dalam Majalah dan Media Cetak :

1. Peranserta Santri dalam Pembangunan.
2. Sufi dan Pendidikan Moral Islam.
3. Pola Praktikum Fakultas Ushuluddin.
4. Agama dan Potensi Pembangunan.